

DIMITRI MAHAYANA

TAUHID FOR TEENS

BERMULA
DARI TAUHID
KEMBALI
KEPADA
TAUHID



TAUHID FOR TEENS

Dimitri Mahayana

Penyunting Isi: Irwan Kurniawan

Korektor: Tim Marja

Desain Sampul: Mudris Amin

Desain Isi: Mufida Nur Afifah

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Rajab 1435/Mei 2014

Diterbitkan oleh:

PENERBIT MARJA

Komplek Sukup Baru No. 23

Ujungberung - Bandung 40619

Telp & Fax: 022-7801410

redaksi@nuansa.co

nuansa.market@gmail.com

www.nuansa.co

Anggota IKAPI

Kode Penerbitan: PM-154-01-14

ISBN 979-24-5754-2 (cetak)

ISBN 978-602-6297-70-9 (sumber elektronik)

Kata Pengantar

Dengan nama Allah Yang Maha-tinggi. Segala Puji bagi-Nya, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan pada Nabi pengasih, Muhammad Saw, dan keluarganya serta para sahabatnya yang terpilih.

Wacana dalam buku ini merupakan salah satu sumber yang mungkin bisa memberikan pengantar bagi pembaca untuk mengenal dasar-dasar keimanan dalam agama. Bahasannya diupayakan logis dan rasional. Penggunaan dalil dari teks Al-Quran dan hadis adalah secara harmonis dengan logika. Sering penjelasan dari teks Al-Quran dan hadis merupakan penyempurna pembahasan rasional.

Buku ini menjelaskan tentang Tauhid, Kenabian dan Kepemimpinan, Hari Kebangkitan dan Keadilan Ilahi dalam satu untaian benang merah. Semuanya bermula dari Tauhid dan

kembali kepada Tauhid. *Allah Cahaya Langit dan Bumi*. (Qs an-Nûr [24]: 35)

Penulis berupaya menyusun buku *Tauhid for Teens* ini dari berbagai sumber, baik buku maupun tulisan-tulisan di internet, baik yang bersifat tulisan lepas, artikel maupun referensi standar klasik seperti *Shahîh al-Bukhârî* dan *Kutubas-Sittah* lainnya, *Asy-Syifâ'* karya Ibn Sina, *Al-Madînah al-Fâdhilah* karya Al-Farabi, dan *Misykâh al-Anwâr* karya Al-Ghazali. Sumber-sumber tersebut ditulis dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris dan Arab. Bila ternyata ada sumber-sumber yang belum tercantum dalam rujukan buku ini, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga semua pahala amal jariyah penulisan buku ini dan kemuliaan kontribusinya mengalir kepada seluruh penulis sumber-sumber buku dan tulisan ini, di dunia dan akhirat.

Semoga wacana yang disajikan dalam buku ini bisa mendekatkan pembaca pada Kebenaran dan Cinta kepada Tuhan dan Nabi-Nya Saw.

DIMITRI MAHAYANA

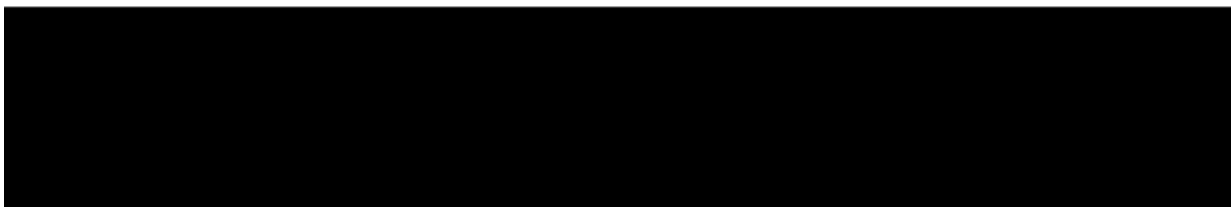
*Duhai Dia Yang Maujud di segala tempat,
Duhai Dia Yang Lebih Dekat daripada urat
leher,
Gantilah keburukan keadaan kami dengan
Kebaikan-Mu,
Sempurnakan yang kurang dan keliru
dalam buku ini dengan Cahaya-Mu,
Dekatkan kami kepada Kekasih-Mu, Al-
Musthafa Saw, dan keluarganya yang
suci dan para sahabatnya yang terpilih
Berilah kami akhir yang baik, dalam
Keagungan Ampunan-Mu.*

Arumsari, Bandung, 20 Mei 2012

Dimitri Mahayana



TAUHID FOR TEENS



Daftar Isi

Kata Pengantar — 5

BUKTI (1) Apakah Kita telah Memperhatikan?
— 13

BUKTI (2) Bahwa, Seluruhnya telah
Diperhitungkan — 19

BUKTI (3) Apakah Semua Terjadi tanpa
Sengaja? — 23

BUKTI (4) Bukankah Alam Semesta sudah
Merupakan Bukti? — 29

BUKTI (5A) Pada Fitrahnya, Manusia akan
Mencari Tuhan — 33

BUKTI (5B) Bila Kematian di Depan Mata —
37

BUKTI (6) Makhluk, Wujud yang Terbatas —
41

BUKTI (7) Manusia, Wujud yang Terbatas —
45



- BUKTI (8) Penggerak yang tak Membutuhkan Penggerak — 49
- BUKTI (9) Semesta yang Ada bukan Berasal dari Ketiadaan — 61
- BUKTI (9B) Tentang Kesederhanaan-Nya, Kesempurnaan-Nya, dan Ketunggalan-Nya — 67
- BUKTI (9C) Bahwa Ketunggalan-Nya bukanlah Ketunggalan Numerik — 71
- BUKTI (9D) Terlepas dari Bentuk, Ruang & Waktu — 77
- BUKTI (9E) Bahwa Sifat-sifat-Nya bukanlah Sesuatu Selain Zat-Nya — 83
- BUKTI (9F) Tentang Ia sebagai Al-Mufidh (Sumber Emanasi Semesta) dan an-Nūr — 87
- BUKTI (9G) Tentang Pengetahuan-Nya — 93
- BUKTI (9H) Bahwa Dia Maha Berkehendak dan Kehendak-Nya adalah yang Terbaik — 101
- BUKTI (9I) Bahwa Dia Mahakuasa dan Dia adalah Pelaku yang Bebas (*Free Actor*) — 105
- BUKTI (9J) Bahwa Dia Maha Berbicara (*Al-Mutakallim*) — 109
- BUKTI (9K) Tentang Pendengaran-Nya dan Penglihatan-Nya, serta Kelembutan Pengetahuan-Nya — 113
- BUKTI (9L) Tentang Kebijakan-Nya — 117
- BUKTI (9M) Tentang Kehidupan-Nya — 121
- BUKTI (9N) Tentang Sifat-sifat Kehidupan-Nya — 123

BUKTI (9O) Tentang Bahwa Dia Adalah
Kebaikan Murni (*al-Khair al-Mahdh*)
Yang Dirindukan dan Diinginkan oleh
Sekalian Alam—131

BUKTI (9P) Tentang Keindahan-Nya — 135

BUKTI (9Q) Tentang Bahwa Dia adalah Al-
Haqq (Yang Mahabener atau Yang
Mahanyata) — 139

BUKTI (9R) Tentang Rahmat-Nya Meliputi
Segala Sesuatu — 143

BUKTI (9S) Tentang Bahwa Sekalian Alam
Tenggelam dalam Cinta pada-Nya —
147

BUKTI (9T) Bahwa Ia Mencintai Sekalian
Alam (*al-‘Ālamīn*) dengan Cinta Murni
(*Hubb Mahdh*) yang Terlepas dari Semua
Kebutuhan Cinta yang Sentimental
(*Min Ghair Riqqah*) — 151

BUKTI (10) Apa Sebab Apel Bisa Terjatuh? —
157

BUKTI (11) Sebab dari Segala Keberadaan
dan Kesempurnaan — 161

BUKTI (12) Sumber dari Segala Sumber
Wujud — 165

Catatan —171

Daftar Pustaka — 181

BUKTI 1

Kita dipaksa untuk bertanya, "Apakah alam semesta ini, dengan seluruh bagiannya yang saling berkaitan, terwujud dengan sendirinya ataukah ia memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain?"

Apakah Kita telah Memperhatikan?¹

Manusia selalu terdorong untuk mencari sebab di balik setiap kejadian yang dialami atau disaksikannya. Tak pernah dia menganggap bahwa sesuatu bisa terwujud dengan sendirinya secara kebetulan, tanpa ada sebabnya. Sebagai contoh, seorang sopir yang mobilnya mogok akan turun dari kendaraannya, lalu mencari dan menyelidiki sebab-sebab yang mungkin menyebabkan mobilnya mogok. Dia tidak akan pernah berpikir mobilnya akan mogok apabila dia yakin bahwa segala sesuatunya berada dalam kondisi yang baik dan prima. Agar mobilnya bisa berjalan lagi, tentu dia akan menggunakan berbagai cara yang bisa dia lakukan. Dia tidak akan diam saja sambil menunggu mobilnya bisa berjalan lagi dengan sendirinya.

Orang yang sedang merasa lapar akan berpikir tentang makanan. Orang yang sedang kehausan akan memikirkan air. Orang yang merasa kedinginan akan

memakai jaket atau selimut, atau menyalakan pemanas. Dia tidak akan pernah diam saja sambil meyakinkan dirinya bahwa masalahnya pasti akan selesai begitu saja secara kebetulan. Orang yang ingin membuat bangunan akan meminta jasa seorang arsitek dan para tukang bangunan. Dia tidak akan pernah berharap keinginannya akan terwujud dengan sendirinya.

Ketika manusia diciptakan, maka gunung-gunung, hutan-hutan, dan lautan yang luas telah ada bersamanya. Dia selalu melihat matahari, bulan, dan bintang bergerak secara teratur dan terus-menerus melintas di angkasa.

Namun demikian, orang-orang berilmu di dunia ini telah berusaha mencari, tanpa kenal lelah, sebab-sebab wujud dan fenomena yang menakjubkan itu. Tak pernah seorang pun dari mereka berkata, "Sepanjang hidup kita, telah kita saksikan benda-benda langit tersebut dalam bentuknya seperti yang tampak sekarang ini. Oleh karena itu, mereka pasti terbentuk dengan sendirinya."

Rasa ingin tahu dan ketertarikan yang bersifat instinktif terhadap sebab-sebab ini mendorong kita untuk menyelidiki bagaimana benda-benda di alam ini muncul, dan meneliti keteraturannya yang menakjubkan. Kita seolah-olah dipaksa untuk bertanya, "Apakah alam semesta ini dengan seluruh bagiannya yang saling bertautan, yang membentuk satu kesatuan sistem yang amat besar, terbentuk

DIMITRI MAHAYANA

dengan sendirinya ataukah ia dibentuk oleh sesuatu yang lain?”

Apakah sistem menakjubkan yang berlaku pada seluruh bagian alam semesta ini, yang diatur dengan hukum-hukum yang kekal tanpa terkecuali dan yang mengantarkan segala sesuatu ke tempat tujuannya yang unik, dikendalikan oleh suatu kekuasaan dan pengetahuan yang tak terhingga ataukah ia muncul secara tak sengaja?

Jawaban terhadap pertanyaan ini positif, artinya ke mana pun manusia memandang di seluruh penjuru alam semesta ini, ia akan mendapati bukti-bukti yang tak terhitung jumlahnya, bahwa pasti ada satu Pencipta dan Pemelihara. Ini karena manusia melihat bahwa setiap ciptaan mendapatkan limpahan wujud dan secara otomatis bergerak mengikuti arah tertentu, sehingga akhirnya lenyap dan digantikan oleh makhluk yang lain. Makhluk-makhluk ini tidak pernah mewujudkan dirinya sendiri, menciptakan arah perkembangannya sendiri, ataupun menjalankan peran sekecil apa pun dalam menciptakan atau mengorganisasi eksistensi mereka. Bahkan kita sendiri tidak pernah memilih untuk menjadi manusia atau untuk memiliki karakteristik-karakteristik kemanusiaan tertentu, tetapi nyatanya kita

diciptakan sebagai manusia dan diberi karakteristik-karakteristik kemanusiaan tertentu. Demikian halnya, akal kita tidak akan pernah bisa menerima klaim bahwa semua yang ada di alam semesta ini terbentuk secara kebetulan, dan bahwa sistem wujud muncul sendiri begitu saja. Akal kita tidak bisa menerima bahwa sejumlah batu bata telah berkumpul bersama-sama secara kebetulan sehingga terbentuk sebuah rumah dengan sendirinya. Jadi, realisme instinktif manusia menyatakan bahwa alam wujud pastilah memiliki penopang yang merupakan Sumber wujud dan Pencipta serta Pemelihara alam semesta, dan bahwa Wujud serta Sumber kekuasaan dan pengetahuan yang tak terbatas ini adalah Tuhan, Sumber segala wujud dalam sistem eksistensi.

Allah Swt berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ
[٥٠:٢٠]

Dia (Musa) berkata, "Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Qs Thâ Hâ [20]: 50)

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى [١:٨٧]

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi
(Qs al-A'la [87]: 1)

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ [٢:٨٧]

Yang Menciptakan, dan Menyempurnakan
(Qs al-A'la [87]: 2)

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ [٣:٨٧]

dan Yang Menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (Qs al-A'la [87]: 3)

BUKTI 2

Dan pada sisi Allah-
lah kunci-kunci
semua yang galb,
tidak ada yang
mengetahuinya
kecuali Dia sendiri

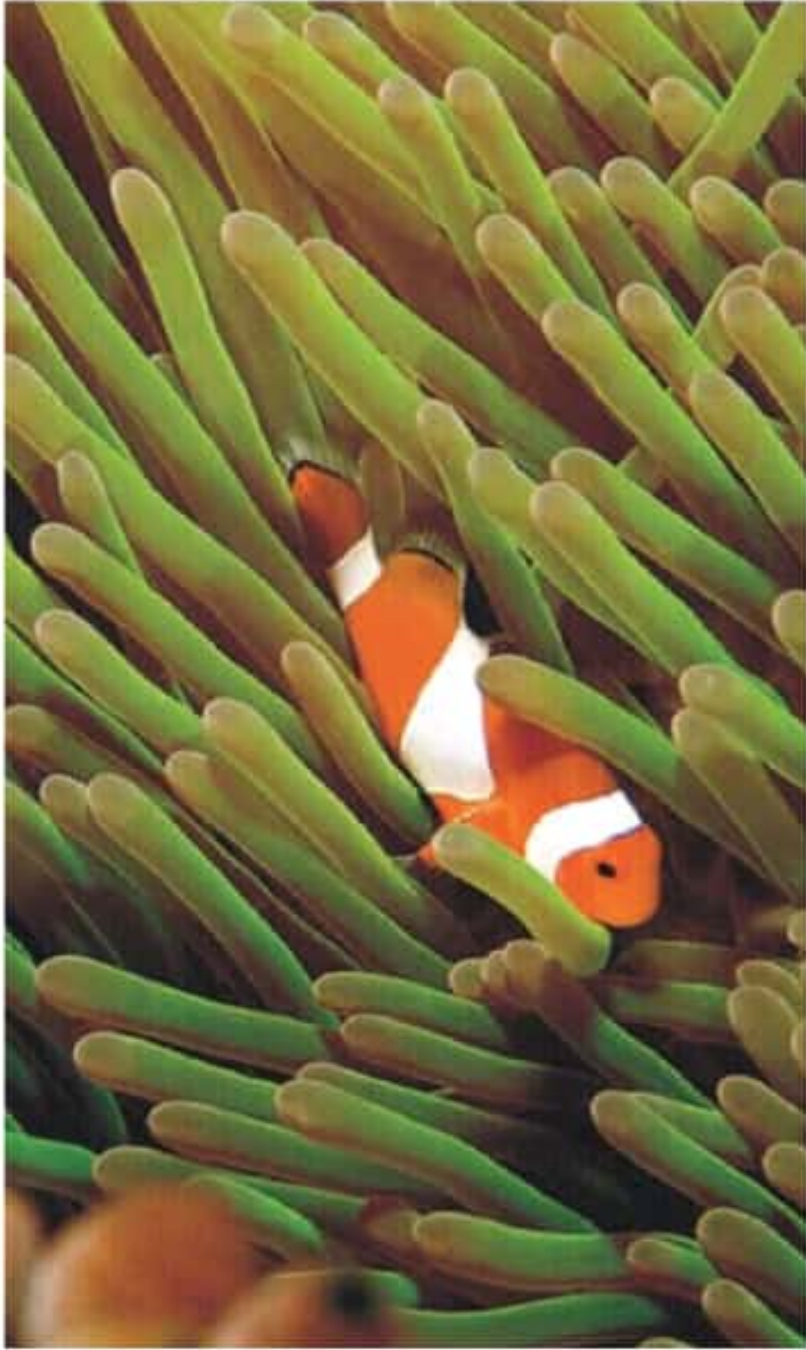
Bahwa, Seluruhnya telah Diperhitungkan³

Jika siapa pun memperhatikan dan mengkaji alam ini dengan pikiran dan akalunya, maka ia akan mendapatinya seperti sebuah rumah yang dibangun dan di dalamnya tersedia segala sesuatu yang dia butuhkan. Langit yang terbentang sebagai atap, bumi yang terhampar sebagai alas, bintang-bintang yang bersinar sebagai pelita, mutiara-mutiara yang terpendam sebagai simpanan, udara dengan oksigen yang terkandung di dalamnya untuk bernapas, air yang melimpah di seluruh bagian bumi untuk minum. Semua itu tersedia di alam ini. Manusia adalah pemilik rumah itu, yang memiliki dan bisa menikmati segala sesuatu yang ada di dalamnya. Berbagai jenis tumbuhan sudah tersedia untuk memenuhi kebutuhannya, baik untuk makanan maupun obat-obatan. Berbagai jenis binatang juga sudah tersedia untuk memenuhi kebutuhannya, baik untuk makanan, kendaraan, ataupun keperluan



lainnya. Ada juga berbagai jenis barang tambang yang bisa digunakan untuk bermacam-macam keperluan.

Dalam hal ini, terdapat bukti yang amat jelas bahwa alam ini diciptakan dengan penuh perhitungan, keteraturan, dan keserasian. Hal ini juga menunjukkan bahwa Penciptanya pastilah satu. Dialah yang mengatur dan menyusun satu bagian atas bagian lainnya. Mahaagung kesucian-Nya, Mahatinggi kemurahan-Nya, Mahamulia wajah-Nya. Tiada tuhan selain Dia. Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang murtad, dan Mahaagung Dia dari apa yang diyakini oleh orang-orang yang ingkar (*mullhid*).



BUKTI 3

Segalanya diatur
dengan detail
perhitungan dan
tidaklah semuanya
itu diciptakan dengan
sia-sia

Apakah Semua Terjadi tanpa Sengaja?⁴

Kita akan memulai pembahasan ini dengan menyebutkan ihwal penciptaan manusia. Oleh karena itu, hendaklah diperhatikan dengan saksama. Awal penciptaan manusia adalah penempatan janin di dalam rahim. Di dalam rahim itu, ia diliputi tiga kegelapan, yaitu kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan plasenta. Ia tidak dapat mencari makanan sendiri dan tidak pula dapat menolak sakit; tidak bisa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Maka melalui tali pusar, sari makanan dan air dialirkan kepadanya.

Demikianlah seterusnya, hingga ketika penciptaannya telah sempurna, badannya telah kuat, kulitnya telah mampu bersentuhan langsung dengan udara luar, dan penglihatannya telah sanggup menerima cahaya, maka tibalah kepada sang ibu masa untuk melahirkannya.



Sang ibu mencemaskan keadaan anak itu dan menekannya hingga ia terlahir. Setelah anak itu lahir, maka makanannya yang semula disalurkan melalui darah, kini beralih melalui kedua susu ibunya. Berubahlah rasa dan warna makanannya menjadi rasa dan warna makanan yang lain. Makanan yang keluar lewat susu

DIMITRI MAHAYANA



ibu lebih cocok bagi bayi yang telah lahir daripada makanan yang disalurkan melalui darah. Makanan itu didatangkan tepat pada saat diperlukan.

Setelah anak itu dilahirkan, ia menjulurkan lidahnya dan menggerak-gerakkan bibirnya mencari susuan. Lalu ia mendapatkan payudara ibunya seperti



dua kantung yang berisi makanan untuk memenuhi kebutuhannya. Ia selalu makan dari air susu itu selama badannya masih rapuh, alat-alat pencernaannya masih lembut, dan anggota-anggota tubuhnya masih lemah. Kemudian, ketika ia mulai bisa bergerak dan memerlukan makanan yang agak keras untuk menguatkan dan mengeraskan badannya, maka tumbuhlah gigi susu dan gigi depan agar ia bisa mengunyah makanan sehingga makanan menjadi lembut dan mudah ditelan.

Hendaklah diperhatikan keteraturan yang terdapat dalam diri manusia dengan berbagai keadaannya. Apakah hal seperti itu dapat terjadi secara kebetulan? Tidakkah diperhatikan bahwa ketika ia berada di dalam rahim, sementara darah tidak mengalir kepadanya, bukankah ia akan menjadi kurus dan kering seperti tumbuhan yang tidak disiram air? Sekiranya tidak ada proses kelahiran yang mengeluarkannya dari rahim setelah susunan tubuhnya sempurna, bukankah keberadaannya di dalam rahim itu akan menjadi seperti tubuh yang dikubur hidup-hidup di dalam tanah? Sekiranya air susu ibunya tidak keluar pada saat ia telah dilahirkan, bukankah ia akan mati kelaparan, atau akan diberi makanan yang tidak cocok bagi pertumbuhannya

DIMITRI MAHAYANA

dan tidak baik bagi kondisi tubuhnya? Kalaulah gigi tidak tumbuh pada waktunya, bukankah ia akan mengalami kesulitan saat hendak mengunyah dan menelan makanan? Atau, haruskah ia meminum ASI (air susu ibu) terus-menerus sehingga badannya akan tetap lemah dan tidak mampu beraktivitas, sedangkan ibunya juga sibuk karena harus mengasuh anak-anaknya yang lain?

Tidakkah engkau perhatikan bagaimana setiap ciptaan diciptakan selalu untuk tujuan yang baik, dan dengan penuh perhitungan, keteraturan, dan keserasian? Ini menunjukkan bahwa penciptanya mestilah satu. Dialah yang mengatur dan menyusun bagian demi bagian dengan pengaturan yang sangat baik. Mahaagung kesucian-Nya, Mahatinggikemurahan-Nya, Mahamulia wajah-Nya. Tiada tuhan selain Dia. Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan orang-orang yang ingkar (mulhid).[]

BUKTI 4

Alam semesta
ini adalah tanda
yang jelas untuk
membuktikan
keberadaan-Nya

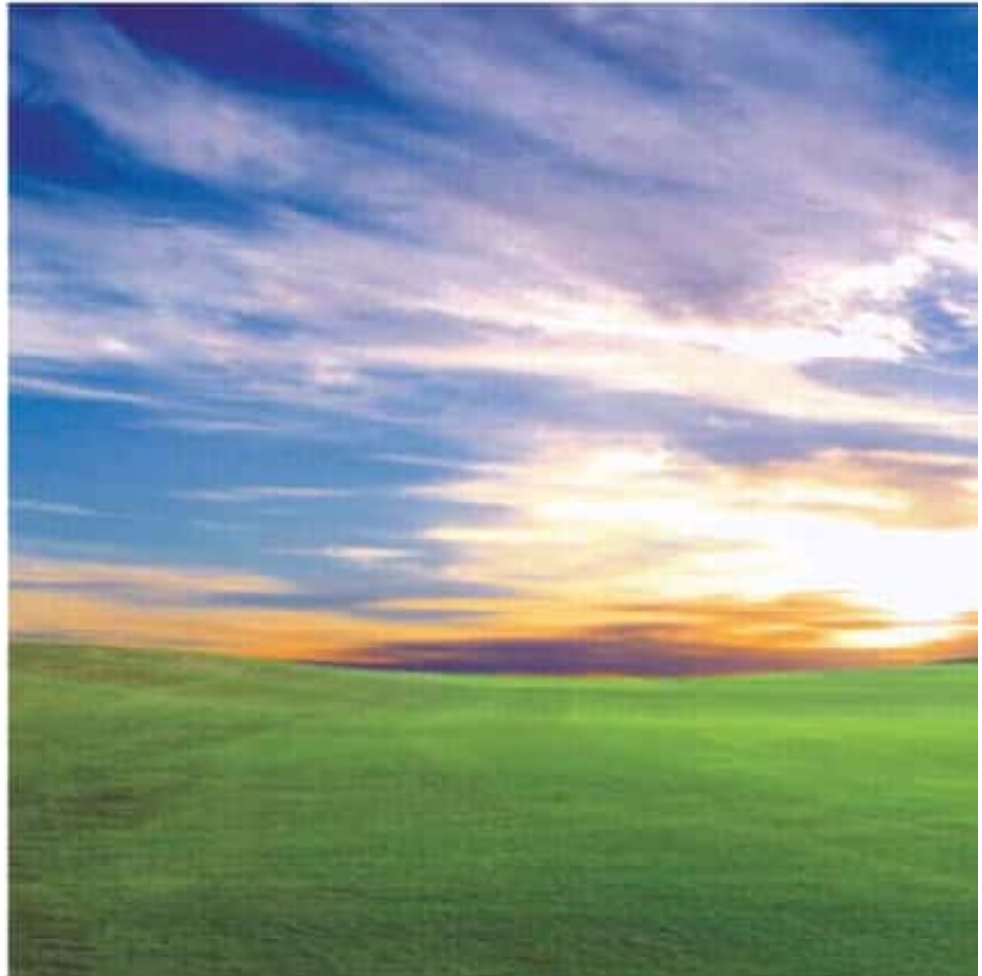
Bukankah Alam Semesta Merupakan Bukti?⁵

Merujuk pada pembahasan-pembahasan sebelum ini, maka muncul pertanyaan: Jika seluruh alam semesta dan setiap bagiannya, dari atom sampai galaksi dan dari mineral sampai manusia, merupakan tanda-tanda yang amat nyata menunjukkan Kebijaksanaan, Kemahakuasaan, Kemahakehendakan, Keesaan, Kemahakasihan, dan sifat-sifat lain Pencipta alam semesta ini, bukankah hal itu berarti alam semesta ini merupakan bukti yang sangat jelas dan tidak terbantahkan tentang adanya sang Pencipta?

Jawaban atas pertanyaan ini positif, yaitu “ya”.

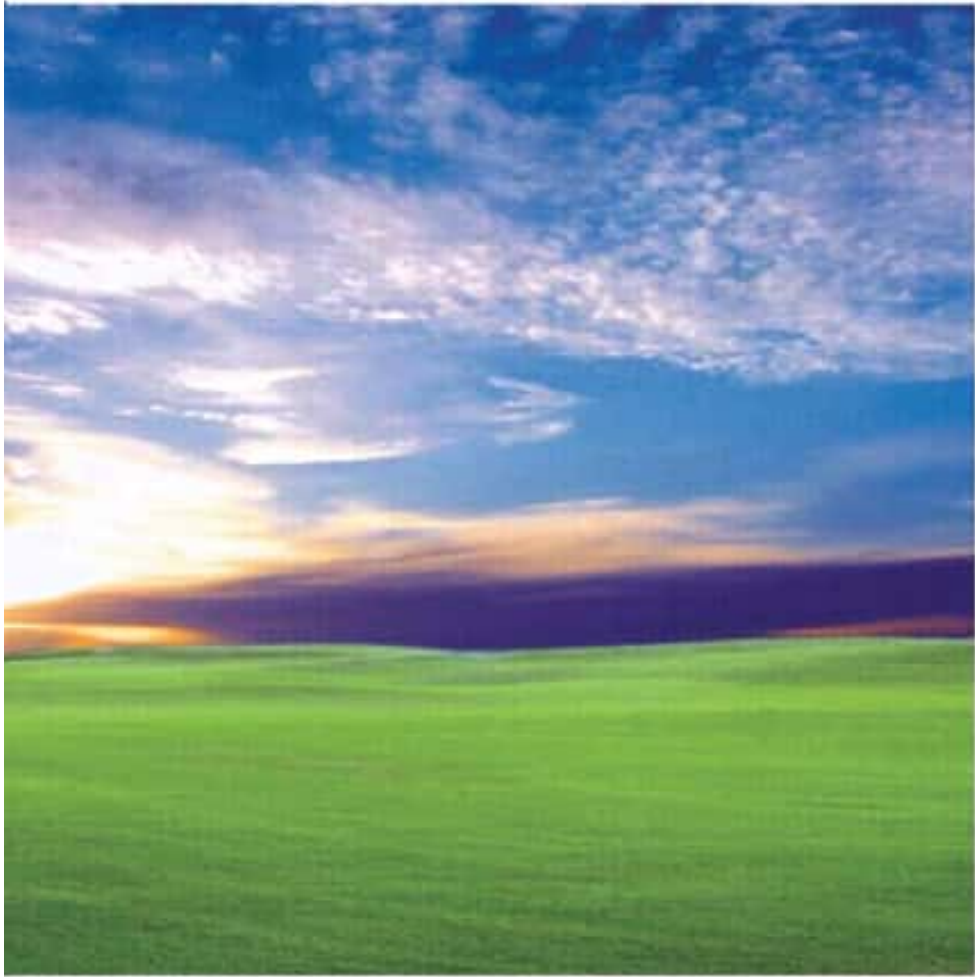
Allah *tabâraka wa ta‘âlâ* berfirman:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ
لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ [٥٣:٤١]



Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ini adalah kebenaran. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bahwa sesungguhnya Dia Menyaksikan segala sesuatu? (Qs Fushshilat [41]: 53)

DIMITRI MAHAYANA



BUKTI 5a

Remehnya harapan-
harapan dan tujuan-
tujuan manusia
serta agungnya
apa yang berada di
balik semua maujud
alamiah

Pada Fitrahnya, Manusia akan Mencari Tuhan⁷

Kebutuhan dan kebergantungan naluriah segenap makhluk jelas sekali menunjukkan sangat perlunya eksistensi Wujud Mahamandiri, dan kefanaan segenap makhluk ini menunjukkan sangat perlunya eksistensi suatu realitas yang mandiri dan tidak berubah, realitas yang mendasar bagi mereka.

Mengenai universalitas kebutuhan dan kebergantungan naluriah manusia ini pada keberadaan Tuhan dan agama, seorang fisikawan paling terkenal abad ke-20, Albert Einstein, mengatakan:

“Ada lagi agama dan akidah ketiga yang bersemayam dalam setiap pikiran tanpa kecuali, meskipun takkan Anda jumpai keseragaman cara mengkhayalkannya sesuai dengan beragamnya imajinasi setiap orang. Aku menyebut akidah ini ‘perasaan keagamaan yang melekat pada wujud semesta’. Sulit bagiku menjelaskan

perasaan ini kepada orang yang tidak memilikinya, apalagi pembahasan di sini bukan berkenaan dengan Tuhan yang tampak dalam berbagai bentuk itu. Akidah ini mengajarkan kepada manusia tentang remahnya harapan-harapan dan tujuan-tujuan manusia serta agungnya apa yang berada di balik semua maujud alamiah. Manusia akan merasa bahwa keberadaan dirinya adalah penjara dan ia ingin melepaskan dirinya dari penjara tubuhnya untuk terbang tinggi menjumpai totalitas wujud ini secara serentak dengan hakikatnya yang satu.”

Sementara itu, seorang filsuf dan ilmuwan Muslim kontemporer menjelaskan:

“Berdasarkan pendapat ini, semua manusia, terutama orang-orang tertentu yang telah mencapai periode kedewasaan dan kemajuan, memiliki perasaan itu; yakni keinginan untuk melepaskan diri dari wujud terbatas mereka dan mencapai inti wujud. Pada diri manusia terdapat dorongan dan dambaan yang tidak akan menetap, tenang dan tenteram kecuali bila telah berhubungan dengan sumber wujud ini. Allah Swt serta hakikat suci inilah yang disebutkan dalam salah satu ayat Al-Quran:

DIMITRI MAHAYANA

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [٢٨:١٣]

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka
menjadi tenteram dengan mengingat Allah.
Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati
menjadi tenteram. (Qs ar-Ra'd [13]: 28)*



BUKTI 5b

Rasa kematian yang dimiliki manusia membuatnya refleksi teringat pada Tuhan secara fitrah ketika ia tak berdaya

Bila Kematian di Depan Mata¹¹

Salah satu cara praktis yang sederhana dan tidak rumit untuk menyadari Keberadaan-Nya adalah melewati kebutuhan fitri kita pada sesuatu yang absolut, dengan mengondisikan pikiran kita pada saat-saat yang genting. Coba bayangkan ketika kapal yang kita naiki hendak tenggelam, apa yang kita rasakan saat itu? Ketika sebagian kapal mulai tenggelam dan kematian sudah di depan mata, dan kita terapung-apung berpegang pada satu papan, di atas samudera luas, pada saat itulah jiwa kita secara otomatis akan mengarah pada Satu Kekuatan Absolut Yang Mahabaik, yang kita harapkan Kebaikan-Nya untuk menolong kita atau memberikan akhir yang baik pada kehidupan kita. Seorang penyair berkata:

وَالْقَلْبُ يَعْرِفُهُ وَيَرَاهُ

Dan hati mengenal-Nya dan melihat-Nya.



فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ
[٦٥:٢٩]

Dan apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian kepadaNya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, mereka (kembali) mempersekutukan Allah. (Qs al-'Ankabût [29]: 64)

BUKTI 6

Wujud tidak-
terbatasnya
menopang alam
semesta ini dan
memelihara
keterhubungan dan
kelestarian semua
makhluk yang ada
di dalamnya disebut
Tuhan

Makhluk, Wujud yang Terbatas¹²

Kehendak dan gerakan makhluk-makhluk hidup tidaklah muncul dari jasad mereka, melainkan dari ruh atau jiwa mereka. Jika ruh tersebut pergi, maka jasad akan mati dan tidak berfungsi lagi. Sebagai contoh, seandainya penglihatan dan pendengaran bisa dilakukan oleh mata dan telinga saja, tentunya kedua indera ini akan tetap berfungsi selama mereka ada (meskipun manusianya telah mati). Tetapi kenyataannya tidaklah demikian.

Demikian pula, jika makhluk hidup tercipta atau bersumber dari makhluk hidup itu sendiri, tentunya makhluk-makhluk tersebut tidak akan pernah kehilangan wujud dan manifestasinya. Tetapi kita melihat dengan mata kepala kita sendiri bahwa kenyataannya tidaklah demikian. Makhluk-makhluk itu mati dan musnah satu demi satu. Mereka selalu berada dalam pergerakan dan perubahan. Mereka berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Oleh karena itu, kita harus menyimpulkan bahwa semua wujud memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain, yaitu Pencipta mereka. Segera setelah batas waktu kemahlukannya habis, wujud tersebut lenyap dalam ketiadaan.

Wujud yang wujud tidak-terbatasnya menopang alam semesta ini dan memelihara keterhubungan (kontinuitas) dan kelestarian semua makhluk yang ada di dalamnya, disebut Tuhan. Dia adalah wujud yang berada di luar jangkauan non-wujud. Kalau tidak demikian halnya, maka Dia adalah seperti wujud-wujud yang lain, yang wujudnya bergantung tidak pada diri mereka sendiri, tapi pada yang lain.

DIMITRI MAHAYANA



BUKTI 7

Wujud dari lingkungan ini dan sistem yang mengaturnya tidak muncul secara kebetulan. Dan makhluk-makhluk di dalamnya saling bergantung

Manusia, Wujud yang Terbatas¹³

Wujud manusia tidaklah bersumber dari dirinya sendiri, demikian pula kualitas-kualitas yang dimilikinya tidak muncul dari kehendaknya sendiri. Tidak pula perjalanan hidupnya, yang bermula sejak saat pertama keberadaan, berada dalam kontrolnya; tidak pula dia bisa menganggap bahwa sistem ini merupakan suatu kejadian yang bersifat acak, atau bahwa eksistensi dan sistemnya muncul dari lingkungan asal-usulnya. Wujud dari lingkungan ini dan sistem yang mengaturnya bukan produk dari lingkungannya. Mereka tidak muncul secara kebetulan.

Dengan demikian, kita tidak punya pilihan lain selain mengukuhkan bahwa maujudnya adalah satu sumber penciptaan yang menciptakan dan memelihara semua hal. Dia-lah yang menganugerahkan wujud kepada semua wujud dan kemudian membimbingnya

ke arah kesempurnaannya sendiri yang khas melalui satu sistem yang khusus.

Karena kita melihat satu sistem tunggal di alam semesta ini di mana makhluk-makhluk diciptakan dalam keadaan saling bergantung, maka kita mesti menyimpulkan bahwa Sumber penciptaan yang mewujudkan sistem ini adalah Satu.

Allah *tabâraka wa ta'âlâ* berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ
رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ [٢٢:٢١]

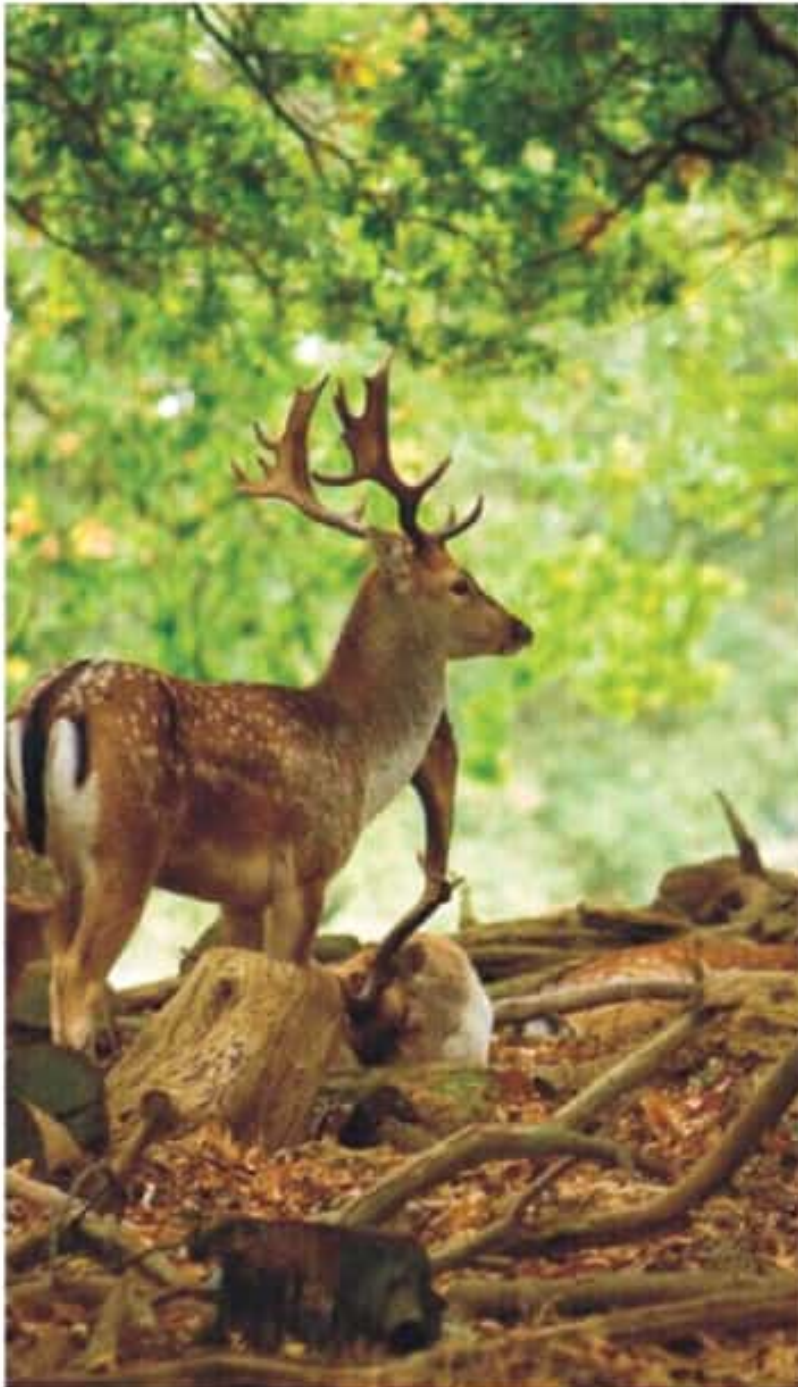
Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah langit dan bumi telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai Arasy daripada apa yang mereka sifatkan. (Qs al-Anbiyâ' [21]: 22)

Allah *tabâraka wa ta'âlâ* juga berfirman:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ
لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ [٥٣:٤١]

Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka

*bahwa ini adalah kebenaran. Dan apakah
Tuhannya tidak cukup bahwa sesungguhnya
Dia menyaksikan segala sesuatu? (Qs
Fushshilat [41]: 53)*



BUKTI 8

Seluruh yang ada di semesta ini bergerak dan membutuhkan penggerak. Dan penggerak itu adalah Tuhan.

Penggerak yang tak Membutuhkan Penggerak¹⁴

Seluruh semesta yang kita amati adalah dalam keadaan bergerak satu dengan yang lain.¹⁵ Semua gerakan ini memerlukan penggerak (*mover*), karena tidak mungkin ada gerakan tanpa penggerak.¹⁶ Jika setiap gerakan memerlukan penggerak, dan jika semua penggeraknya bergerak, maka semua memerlukan penggerak yang lain. Mustahil rantai gerakan-penggerak, gerakan-penggerak, gerakan-penggerak... ini tidak berujung, karena bila tidak berujung akan berakibat nihilnya semua gerakan tersebut. Rantai ini harus bermula pada Penggerak Pertama, yakni penggerak yang tak bergerak (*unmoved mover*) yang tidak memerlukan penggerak lagi.¹⁷

Penggerak Pertama ini, yakni *prime mover*, adalah Tuhan, karena seluruh semesta ini tidak lain adalah kumpulan sesuatu yang bergerak (baca: berefek)

satu dengan yang lain. Maka Tuhan-lah sebagai Penggerak Pertama yang menjadi Sumber seluruh gerakan/efek dalam semesta ini.

Allah berfirman:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرًّا
السَّحَابِ [٢٧: ٨٨]

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan.) Qs an-Naml [27]: 88)

Barangkali, Tuhan sebagai Sang Maha Penggerak yang tidak bergerak inilah yang diisyaratkan Imam Ali bin Abi Thalib Kw dalam *Nahjul Balâghah*.

Dalam khutbah pertama,¹⁸ Imam Ali bin Abi Thalib Kw berkata:

... فَاعِلٌ لَا بِمَعْنَى الْحَرَكَاتِ وَالْأَلَةِ ...

“... Dia adalah Pelaku, namun tidak dengan makna gerak maupun alat...”

Perlu dicatat bahwa diamnya Penggerak Pertama adalah diam yang tidak memiliki kemungkinan samasekali untuk bergerak. Ini berbeda dengan diamnya segala sesuatu dalam semesta material ini

yang merupakan diam namun memiliki potensi untuk bergerak dan berubah. Lebih tepat bila dikatakan bahwa Penggerak Pertama tidak tersentuh oleh gerak dan diam apa pun. Jadi, Penggerak Pertama adalah *unmovable mover*, yakni Penggerak yang tidak memiliki potensi untuk bergerak sama sekali, sehingga lebih tepat dikatakan bahwa “diam” dan “gerak” tidaklah relevan untuk dipredikasikan kepada-Nya. Barangkali inilah salah satu makna yang bisa kita pahami dari hikmah yang disampaikan Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib Kw dalam *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-186:

وَلَا يَجْرِي عَلَيْهِ السُّكُونُ وَالْحَرَكَةُ، وَكَيْفَ
يَجْرِي عَلَيْهِ مَا هُوَ أَجْرَاهُ ...

“Dan diam dan gerak tidaklah muncul atas-Nya. Dan betapa mungkin muncul atas-Nya sesuatu yang la-(lah) yang memunculkannya¹⁹ ...”²⁰

Dalam bagian yang lain khutbah yang sama, yakni khutbah ke-186 *Nahjul Balâghah*, beliau juga berkata:

وَلَا يَتَّغَيَّرُ بِحَالٍ، وَلَا يَتَّبَدَّلُ فِي الْأَحْوَالِ. وَلَا
تُبْلِيهِ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامُ، وَلَا يُغَيِّرُهُ الضِّيَاءُ وَالظُّلَامُ.

“Dan Ia tak berubah ke dalam suatu keadaan, dan Ia tidak berganti-ganti dari satu keadaan ke keadaan lain. Malam dan siang tidak membuat-Nya tua. Dan tak pula mengubah-Nya cahaya dan kegelapan.”²¹

Lebih jauh, akan coba dibahas beberapa sifat Penggerak Pertama.

52

Penggerak Pertama adalah Tunggal dan tidak tercampuri kejamakan apa pun. Apakah Penggerak Pertama ini mungkin lebih dari satu? Penggerak Pertama ini tidak mungkin lebih dari satu, karena bila ada lebih dari satu penggerak pertama, berarti penggerak pertama yang satu akan berefek terhadap penggerak pertama yang lain. Artinya, penggerak pertama yang satu akan bergerak terhadap penggerak pertama yang lain, sehingga penggerak pertama tersebut bergerak, berarti ia bukanlah penggerak yang tak bergerak alias bukan penggerak pertama. Dan jika semuanya bukan penggerak pertama, berarti semua gerakan (baca: keberadaan) adalah nihil.

DIMITRI MAHAYANA

Aristoteles dalam *Physics*, Book VIII, menyatakan, “Penggerak Pertama haruslah sesuatu yang tunggal dan kekal.”

Argumen berikut juga akan membuktikan bahwa Penggerak Pertama harus sesuatu yang tunggal dan kekal.”²²

Allah *tabâraka wa ta’âlâ* berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۗ فَسُبْحَانَ اللَّهِ
رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ [٢٢:٢١]

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah langit dan bumi telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang Mempunyai Arasy daripada apa yang mereka sifatkan. (Qs al-Anbiyâ’ [21]: 22)

53

Penggerak Pertama adalah aktualitas sempurna tanpa potensialitas, tidak pernah bergerak menyempurna lagi menjadi sesuatu selain dirinya yang lebih sempurna, yakni Ia memiliki sifat:

- *Al-Ghani* – tidak memerlukan apa pun selain diri-Nya
- *Qâ’imun binafsihî* – berdiri dengan diri-Nya sendiri
- *Qâ’imun bidzâtihî* – berdiri dengan Zat-Nya sendiri

Aristoteles dalam *Physics*, Book VIII juga menyatakan, “Penggerak Pertama tidak terbagi dan tidak memiliki bagian-bagian dan tidak memiliki magnitude.”

Jelaslah bahwa Penggerak Pertama tidak terbagi dan tidak memiliki bagian-bagian dan tidak memiliki magnitude.²³ Ketidakterbagian Penggerak Pertama dapat dibuktikan dengan melihat bahwa semua hal yang terbagi (atau tersusun dari bagian-bagian yang lebih kecil) memiliki potentialitas, karena bagian yang satu mengaktualisasi bagian yang lain, atau setidaknya seluruh bagian tersebut adalah potensial terhadap keseluruhan. Artinya, bila Penggerak Pertama terbagi atau tersusun dari bagian-bagian maka ia bukanlah aktualitas tanpa potensialitas, atau Penggerak Pertama yang tidak bergerak ternyata—setidaknya ditinjau dari satu sisi—bergerak, sehingga di sini terjadi kontradiksi. Oleh karena itu, Penggerak pertama benar-benar tidak terbagi dan tidak tersusun dari bagian-bagian.

Perhatikan ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib Kw dalam Nahjul Balâghah, khutbah ke-1:²⁴

وَمَنْ جَزَّأَهُ فَقَدْ جَهَلَهُ

“Dan barangsiapa menganggap-Nya terbagi, ia telah bodoh (tentang-Nya).”

Yakni ia telah meruntuhkan seluruh pondasi pengetahuan tentang-Nya.

Mahasuci Sang Penggerak Pertama Yang Mahabaik. Penggerak Pertama adalah Mahabaik karena Ia melimpahkan pada semua jalan menuju kesempurnaan aktualitasnya: pelimpahan kesempurnaan alamiah pada segala yang merupakan kebaikan-Nya. Sungguh Dialah:

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ [٢:٨٧] وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ
[٣:٨٧]

55

Yang menciptakan lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya). Yang menentukan kadar dan memberi petunjuk. (Qs al-ʿAlâ [87]: 2-3)

Penggerak Pertama Maha Sempurna dari segala segi-Nya karena benar-benar tidak membutuhkan apa pun selain diri-Nya. Ia merupakan Sumber seluruh kesempurnaan eksistensial, karena segala hal “berupaya” mencapai kesempurnaan aktualitasnya sendiri dalam setiap gerakannya, sedangkan sumber yang melimpahkan gerak/yang menggerakkannya adalah Ia sendiri.

Penggerak Pertama adalah Sang Mahaawal (*Al-Awwal*), karena semua eksistensi dan gerakan eksistensial semesta bermula dari-Nya.

Selanjutnya, ditinjau dari prinsip kesemasaan gerakan dan penggerak, maka:

1. Penggerak Pertama adalah yang ada di balik gerakan eksistensial semesta di setiap waktu dan semua tempat.
2. Tidak ada ruang dan waktu yang “kosong” dari Kehadiran Aktif-Nya sebagai Pemelihara (*sustainer*) dan Penuntun (*Al-Hâdî*) semua yang ada menuju kesempurnaan eksistensialnya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib Kw berkata dalam *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-1:²⁵

وَمَنْ قَالَ فِيمَ؟ فَقَدْ ضَمَّنَهُ، وَمَنْ قَالَ عَلامَ؟
فَقَدْ أَخْلَى مِنْهُ. كَأَنَّ لَأ عَنْ حَدَثٍ، مَوْجُودٌ
لَأ عَنْ عَدَمٍ. مَعَ كُلِّ شَيْءٍ لَأ بِمُقَارَنَةٍ، وَعَبِيرُ
كُلِّ شَيْءٍ لَأ بِمُزَايَلَةٍ، فَاعِلٌ لَأ بِمَعْنَى
الْحَرَكَاتِ وَالْأَلَّةِ

“Barangsiapa berkata, ‘Di dalam apakah Ia,’ maka ia telah mengatakan bahwa Ia dikandung sesuatu, dan

barangsiapa berkata, 'Di atas apakah Ia,' maka ia telah mengosongkan sesuatu dari-Nya. Dia ada tanpa bermula dan maujud tanpa berasal dari ketiadaan, bersama segala sesuatu namun tidak dengan suatu kesertaan (kedekatan fisik), dan bukan segala sesuatu namun tidak dengan keterpisahan. Dia adalah Pelaku namun tidak dengan makna gerak dan alat."

Ayat di bawah ini menggambarkan Kehadiran Aktif-Nya dalam memelihara gerakan semesta menuju kesempurnaan eksistensialnya.

57

...كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ [٢٩:٥٥]

Setiap waktu Dia berada dalam kesibukan.
(Qs ar-Rahmân [55]: 29)

Tentang gerak universal dan Penggerak Pertama Yang Kekal, akan disadur pandangan Mulla Shadra berikut:

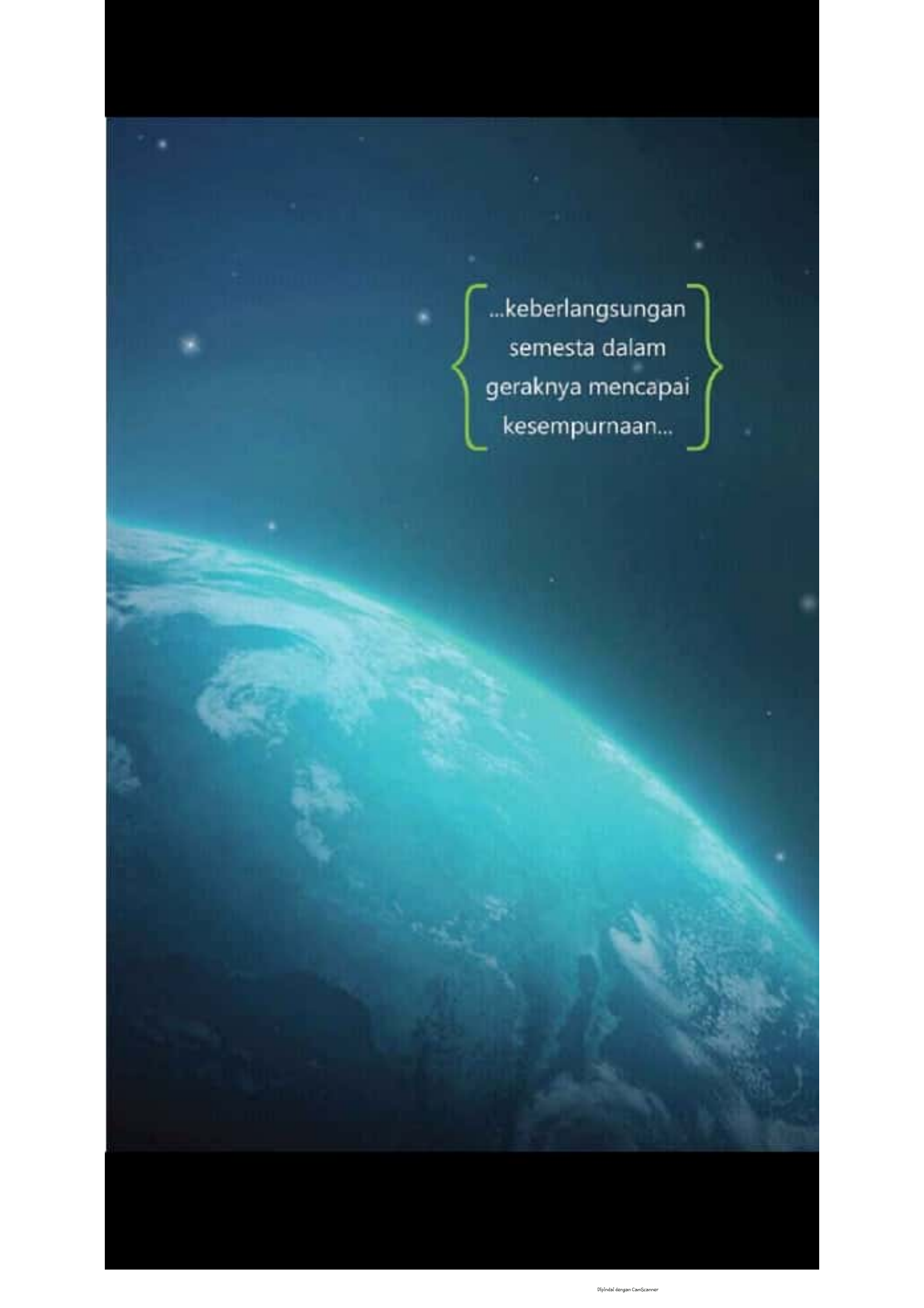
"Adalah melalui gerak transubstantiasi universal yang kekal dihubungkan dengan yang bermula dalam waktu. Karena kedirian alam ini adalah sedemikian, maka ia diperbaharui dan hilang tanpa henti, bermula dan berakhir. Tidak terdapat sebab (baca:

Penggerak) lain selain Tuhan untuk kebermulaan dan pembaharuan terus-menerusnya, karena apa yang hakiki dalam sesuatu tidaklah disebabkan oleh apa pun selain hakikatnya sendiri. Dan Pembuat, ketika membuat, Ia membuat hakikat alam bergerak dan membaharu terus-menerus. Pembaharuan atau gerak terus-menerus ini tidak diakibatkan atau dipengaruhi apa pun (selain Tuhan, Sang Penggerak Pertama).²⁶

Ayat di bawah ini menggambarkan bagaimana semesta senantiasa bergerak menjadi “ciptaan yang baru” dan Ia Yang Maha Pencipta melimpahkan pada semesta gerakan eksistensialnya sehingga menjadi ciptaan yang lebih sempurna.

... بَلْ هُمْ فِي لَيْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ [١٥:٥٠]

Bahkan mereka ragu-ragu dalam hal penciptaan yang baru. (Qs Qâf [50]: 15)[]



...keberlangsungan
semesta dalam
geraknya mencapai
kesempurnaan...

BUKTI 9

Status keberadaan di
alam semesta adalah
antara 'wajib ada'
dan 'mungkin ada'

Semesta yang Ada bukan Berasal dari Ketiadaan²⁷

Semua konsepsi atau ide apa pun bila ditinjau dari eksistensi/keberadaannya pasti termasuk satu dari tiga kategori berikut. Pertama, keberadaannya mesti atau niscaya (*wâjib/necessary*). Kedua, keberadaannya mustahil (*mumtani/impossible*). Ketiga, keberadaannya mungkin (*mungkin/contingent*), yakni tidak niscaya ada dan tidak pula mustahil.

Yang pertama, keberadaannya adalah kemestian; yang kedua, ketiadaannya adalah kemestian; sedangkan yang ketiga, baik keberadaannya maupun ketiadaannya bukanlah kemestian.

Semua yang ada dalam semesta, keberadaannya mesti atau mungkin. Tidak ada sesuatu yang keberadaannya mustahil ada dalam semesta. Sesuatu yang mustahil hanya ada dalam pikiran, tidak memiliki realitas eksternal.

Sekarang, mari kita amati lebih lanjut bahwa semua yang ada dalam semesta, keberadaannya bila tidak *wâjib*/mesti, ya mungkin/kontingen. Yang keberadaannya mungkin akan menjadi ada karena faktor eksternal. Bila faktor eksternal ini keberadaannya wajib, itu adalah Sumber dan Pencipta. Bila faktor eksternal itu keberadaannya juga mungkin, maka keberadaan faktor ini pasti ada karena sesuatu yang bukan dirinya. Jika rangkaian faktor yang keberadaannya mungkin ini membentang tidak terbatas tanpa mencapai titik mula, titik asal, dan eksistensi wajib, keberadaan-keberadaan mungkin tersebut, yang dalam rangkaian tidak terbatas ini, tidak akan memiliki realitas.²⁸ Aktualisasi mata rantai dalam rangkaian ini ditentukan oleh aktualisasi mata rantai sebelumnya. Jadi, rantai ini harus berujung pada satu titik asal, yakni keberadaan yang mesti/*wâjib*, yang mesti/*wâjib* dengan diri-Nya sendiri dan tidak bergantung pada yang lain.

Pada satu *Wujûd*/Keberadaan yang memiliki eksistensi mandiri atau eksistensi wajib inilah eksistensi berawal. Begitu eksistensi itu bergerak menuruni rangkaian sebab dan akibat, ia memberikan wujud dan realitas-realitasnya kepada setiap mata rantai. Oleh karena itu, segala sesuatu

memperoleh eksistensi dalam “bayang-bayang” *Wujûd*/Keberadaan tanpa syarat. Barangkali tentang Wujud Wajib yang sama sekali tidak tersentuh ketiadaan apa pun inilah yang diisyaratkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib Kw:

... سَبَقَ الْأَوْقَاتَ كَوْنُهُ، وَالْعَدَمَ وَجُودُهُ،
وَالْإِبْتِدَاءَ أَرْزُلُهُ ...

“Keberadaan-Nya mendahului segala waktu; Wujud-Nya mendahului segala ketiadaan.”²⁹

63

Kekekalan-Nya mendahului semua kebermulaan.³⁰

Juga, dalam ucapan beliau yang lain:

وَدَائِمٌ لَا بِأَمَدٍ، وَقَائِمٌ لَا بِعَمَدٍ ...

“Dia Kekal tanpa batas, Dia Berdiri (Ada) tanpa tiang.”³¹

Setelah membuktikan eksistensi Pencipta, Ibn Sina selanjutnya membuktikan Ketunggalan-Nya, Kemaha-kuasaan-Nya, Sifat Tuhan Maha Menge-

tahui, dan sifat-sifat lain Pencipta dengan cara mengkaji masalah wujud-mungkin dan wujud-wajib. Kemudian Ibn Sina berkata:

Perhatikan bagaimana bukti kami tentang eksistensi Sumber. Kesucian dan Kesempurnaan-Nya tidak membutuhkan perenungan lain kecuali perenungan tentang 'eksistensi' itu sendiri, dan tidak diperlukan adanya perenungan tentang makhluk-makhluk-Nya.

Barangkali cuplikan khutbah Imam Ali bin Abi Thalib Kw di bawah ini mengisyaratkan bagaimana Wujud Wajib Yang Kekal dapat dibuktikan dari sifat mungkin wujud-wujud yang *hudûts* (baru). Dan barangkali juga beliau mengisyaratkan beberapa sifat Tuhan sebagai Wujud Wajib yakni Tunggal tak terhitung, Kekal tanpa batas, Ada dengan Diri-Nya Sendiri.

...الدَّالُّ عَلَى قِدَمِهِ بِحُدُوثِ خَلْقِهِ، وَبِحُدُوثِ
خَلْقِهِ عَلَى وُجُودِهِ ...

“Dia membuktikan Kekekalan-Nya dengan kebaruan ciptaan-Nya, dan dengan kebaruan ciptaan-Nya (Dia juga membuktikan) Keberadaan-Nya.”³²

Dalam bukti (9b) dan seterusnya, akan disajikan bagaimana memahami sebagian amat kecil percikan hikmah dari samudera keagungan Sifat-sifat-Nya melalui konsep Wujud Wajib. Mahasuci Ia dalam keagungan Sifat-sifat-Nya yang tak terjangkau oleh pikiran para pemikir mana pun![]

BUKTI 9b

Ia tak membutuhkan
apa pun selain Diri-
Nya dan tak memiliki
kejamakan dalam
bentuk apa pun

Tentang Kesederhanaan-Nya, Kesempurnaan-Nya, dan Ketunggalan-Nya

Tentang kesederhanaan-Nya atau bahwa Ia tidak terbagi/tidak tersusun dari bagian-bagian, bisa dilihat dengan jelas dengan mengamati bahwa sesuatu yang tersusun pasti membutuhkan bagian-bagian penyusunnya, sehingga jelas bahwa sesuatu yang tersusun pasti tidak niscaya/wajib dengan diri-Nya sendiri.

Tentang Kemahasempurnaan-Nya, bahwa Ia tidak membutuhkan apa pun selain Diri-Nya Sendiri³³ dan bahwa semua kesempurnaan apa pun terwujud melalui-Nya. Sungguh, Ia adalah Sumber seluruh kesempurnaan eksistensial. Oleh karena itu, Ia adalah

"Tujuan harapan orang-orang yang arif."³⁴

يَا إِلَهَ الْعَالَمِينَ

"Dan Pamuncak dambaan sekalian alam."³⁵

Sekalian alam menggapai dan mencapai kesempurnaan eksistensialnya tersebut melalui keniscayaan (*necessity*) yang dilimpahkan-Nya.

Tentang Ketunggalan-Nya, bisa dibuktikan melalui Kesederhanaan-Nya. Bila Wujud Wajib tidak tunggal, maka antara Wujud Wajib satu dengan yang lain akan berbeda, namun pada saat yang sama, sama-sama memiliki sifat sebagai Maujud Wajib. Maka faktor yang membuat mereka berbeda satu sama lain pasti berbeda dengan apa yang sama-sama mereka miliki. Ini berimplikasi esensi mereka tersusun dari apa yang sama-sama mereka miliki dan apa yang membuat mereka berbeda satu sama lain. Ini berkontradiksi dengan kesederhanaan-Nya. Jadi, Ia adalah Wujud Wajib Tunggal tanpa kejamakan apa pun.

Allah *tabâraka wa ta'âlâ* berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ [١:١١٢]

DIMITRI MAHAYANA

Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa." (Qs al-Ikhlâsh [112]: 1)

BUKTI 9c

Ia adalah satu, tetapi
bukan berarti dalam
bentukjumlah

Bahwa Ketunggalan-Nya bukanlah Ketunggalan Numerik

Ketunggalan Wujud Wajib tidaklah merupakan ketunggalan numerik, karena dua, tiga, empat, dan seterusnya sama sekali mustahil bagi Wujud Wajib. Ketunggalan-Nya bukanlah merupakan ketunggalan partikular yang ditemukan pada suatu individu dari suatu hal yang alamiah; tidak juga merupakan ketunggalan generik atau spesifik yang ditemukan pada setiap gagasan umum atau setiap kuantitas. Ketunggalan-Nya tidak juga merupakan ketunggalan konjungtif yang ditemui ketika sejumlah benda diatur atau disatukan menjadi sebuah hal yang tunggal; tidak juga merupakan ketunggalan hubungan yang ditemukan dalam kuantitas-kuantitas dan hal-hal yang terukur; tidak juga merupakan ketunggalan-ketunggalan relatif yang lain. Tidak, Ketunggalan-Nya bukanlah (ketunggalan-ketunggalan relatif ini), tidak diketahui dalam intinya

yang paling hakiki, sebagaimana Zat-Nya—Mahamulia Ia—kecuali bahwa Ketunggalan-Nya adalah Sumber seluruh ketunggalan lain, sebagaimana wujud-Nya adalah Sumber seluruh wujud (partikular). Maka, tidak ada yang kedua bagi-Nya.³⁶

Barangkali inilah yang diisyaratkan oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib Kw dalam beberapa khutbahnya dalam *Nahjul Balâghah*:

... الْأَحَدُ لَا يَتَعَوَّلُ عَدَدٍ ...

“Dia adalah Satu, tapi bukan dalam arti jumlah.”³⁷

... وَاحِدٌ لَا يَعْدُدُ ...

“Dia adalah Satu, tetapi bukan dengan jumlah.”³⁸

... لَا يُشْمَلُ بِحَدِّ، وَلَا يُحَسَبُ بِعَدِّ ...

“Dia tidak dibatasi oleh batasan-batasan; Dia tidak dihitung oleh angka-angka.”³⁹

... كُلُّ مُسَمًّى بِالْوَحْدَةِ غَيْرُهُ قَلِيلٌ ...

“Segala sesuatu yang disebut satu selain Dia adalah sedikit.”⁴⁰

Sesuatu menjadi sedikit (dalam jumlah) apabila ada jumlah lain yang lebih banyak menjadi pembandingnya. Satu buah apel menjadi sedikit karena lebih dari satu apel mungkin terjadi. Satu lembar kertas menjadi sedikit karena lebih dari satu kertas mungkin terjadi. Sedangkan Wujud Wajib tidak ada pembanding untuk menjadikan Satu Wujud Wajib adalah sedikit. Oleh karena itu, Wujud Wajib adalah Satu yang tidak sedikit. Sedangkan segala sesuatu selain Dia pasti memiliki kesamaan atau bisa dibandingkan dengan yang lain, setidaknya sebagai wujud yang mungkin (*al-wujûdât al-imbâniyyah*). Imam Ali bin Abi Thalib Kw berkata:

73

... وَبِأَشْيَاءِهِمْ عَلَى أَنْ لَا شَيْءَ لَهُ ...

“Dan dengan kemiripan mereka (ciptaan-
ciptaan-Nya) membuktikan bahwa tidak
ada yang mirip dengan-Nya.”

Maka ‘satu’ bagi selain-Nya adalah
sedikit. Logika yang sama bisa digunakan
untuk membuktikan bahwa ketunggalan-
Nya bukanlah ketunggalan numerik.

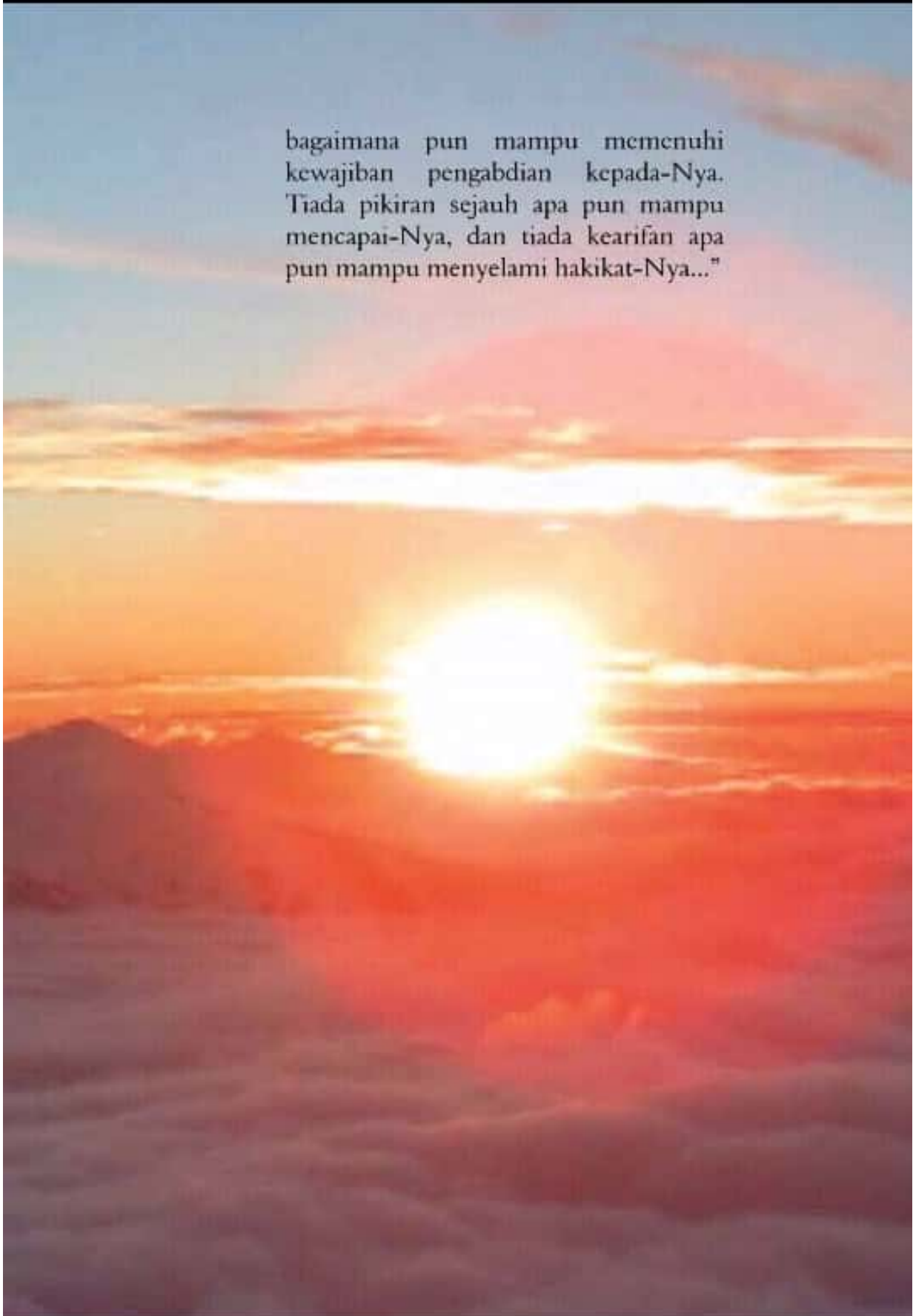
TAUHID FOR TEENS

Ia memiliki Ketunggalan Hakiki yang benar-benar tidak terbagi dengan cara apa pun, dan tidak terbandingkan dengan semua jenis ketunggalan lain. Namun di sisi lain, Ia adalah Sumber kesempurnaan eksistensial semesta. Ini merupakan kunci pengetahuan atas sifat-sifat Kesucian-Nya. Dia-lah Yang Maha, Lebih Tinggi dari semua apa pun yang disifatkan pada-Nya (*Al-Ali*).

Dialah pula Yang Mahasuci (*Al-Quddûs*), tiada pandangan apa pun yang mampu menyentuh-Nya, tiada imajinasi apa pun yang mampu membayangkan Keagungan-Nya, tiada pikiran mana pun yang mampu menyelami hakikat-Nya. Imam Ali Kw berkata dalam salah satu khutbahnya:⁴¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يَبْلُغُ مِدْحَتَهُ الْقَائِلُونَ، وَلَا
يُحْصِي نِعْمَاءَهُ الْعَادُّونَ. وَلَا يُؤَدِّي حَقَّهُ
الْمُجْتَهِدُونَ، الَّذِي لَا يُدْرِكُهُ بَعْدُ الْهِمَمُ. وَلَا
يَنَالُهُ غَوَّصُ الْفِطَنِ ...

“Segala puji bagi Allah yang tiada pembicara mana pun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya. Tiada penghitung mana pun mampu mencakup bilangan nikmat karunia-Nya. Tiada daya-upaya

A vertical photograph of a sunset or sunrise. The sun is a bright, glowing orb in the center, partially obscured by a thin layer of clouds. The sky is a mix of orange, red, and blue. Below the sun, there is a vast sea of white clouds, and in the distance, the silhouettes of mountains are visible. The overall mood is serene and majestic.

bagaimana pun mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya. Tiada pikiran sejauh apa pun mampu mencapai-Nya, dan tiada kearifan apa pun mampu menyelami hakikat-Nya...”

BUKTI 9d

Mahasuci la yang
tiada ruang waktu
yang kosong dari
kehadiran aktif-Nya,
namun pada saat
yang sama la tidak
terikat ruang dan
waktu

Terlepas dari Bentuk, Ruang & Waktu

Karena materi selalu tersusun dari bagian-bagian yang lebih kecil, maka Kesederhanaan-Nya mengimplikasikan bahwa Wujud Wajib bukanlah materi. Lebih lanjut, karena setiap yang memiliki tubuh (*body*) minimal tersusun dari materi (*matter*) dan bentuk (*form*) maka mustahil Wujud Wajib memiliki tubuh ataupun bentuk.

77

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ [١٥٩:٣٧]

Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.
(Qs ash-Shâffât [37]: 159)

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ... [١١:٤٢]

... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia... (Qs asy-Syûrâ [32]: 11)

Diriwayatkan dari Hamzah bin Muhammad, dia berkata:

كُتِبَ إِلَى أَبِي الْحَسَنِ (الثَّالِثِ) عَلَيْهِ السَّلَامُ أَسْأَلُهُ عَنِ
الْجِسْمِ وَالصُّورَةِ فَكَتَبَ: سَبْحَانَ مَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ
شَيْءٌ لَا جِسْمَ وَلَا صُورَةَ

Saya menulis surat kepada Abul-Hasan III Ra. Saya bertanya kepadanya tentang tubuh dan bentuk-(Nya). Maka beliau menjawab, “Mahasuci Dia Yang tidak ada yang serupa dengan-Nya. Dia tidak memiliki tubuh dan tidak memiliki bentuk.”⁴²

Aktivitas-Nya! Imam Ali bin Abi Thalib
Kw berkata:

لَا تَصْحَبُهُ الْأَوْقَاتُ

“Waktu tidak menemani-Nya/mendam-
pingi-Nya.”⁴³

Bahkan lebih lanjut, sungguh
keberadaan-Nya sebagai Wujud Wajib
mendahului segala ruang dan waktu.
Imam Ali Kw berkata:⁴⁴

سَبَقَ الْأَوْقَاتَ كَوْنُهُ

“Keberadaan-Nya mendahului segala
waktu.”

Ketidakterikatan-Nya pada segala
ruang dan waktu bukan berarti penafian
kehadiran-Nya dalam segala ruang dan
waktu. Ia, sebagai Wujud Wajib, hadir di
segala ruang dan waktu dengan intensitas
kehadiran tertinggi, karena melalui
keniscayaan yang dilimpahkan oleh-
Nya, segala ruang dan waktu muncul
dalam alam eksistensi! Sungguh Ia-lah
Yang Maha Hadir! Mahasuci Ia yang
tiada ruang dan waktu yang kosong dari
Kehadiran Aktif-Nya, namun pada saat
yang sama, Ia tidak terikat ruang dan
waktu.

Imam Ali bin Musa ar-Ridha Ra berkata:⁴⁵

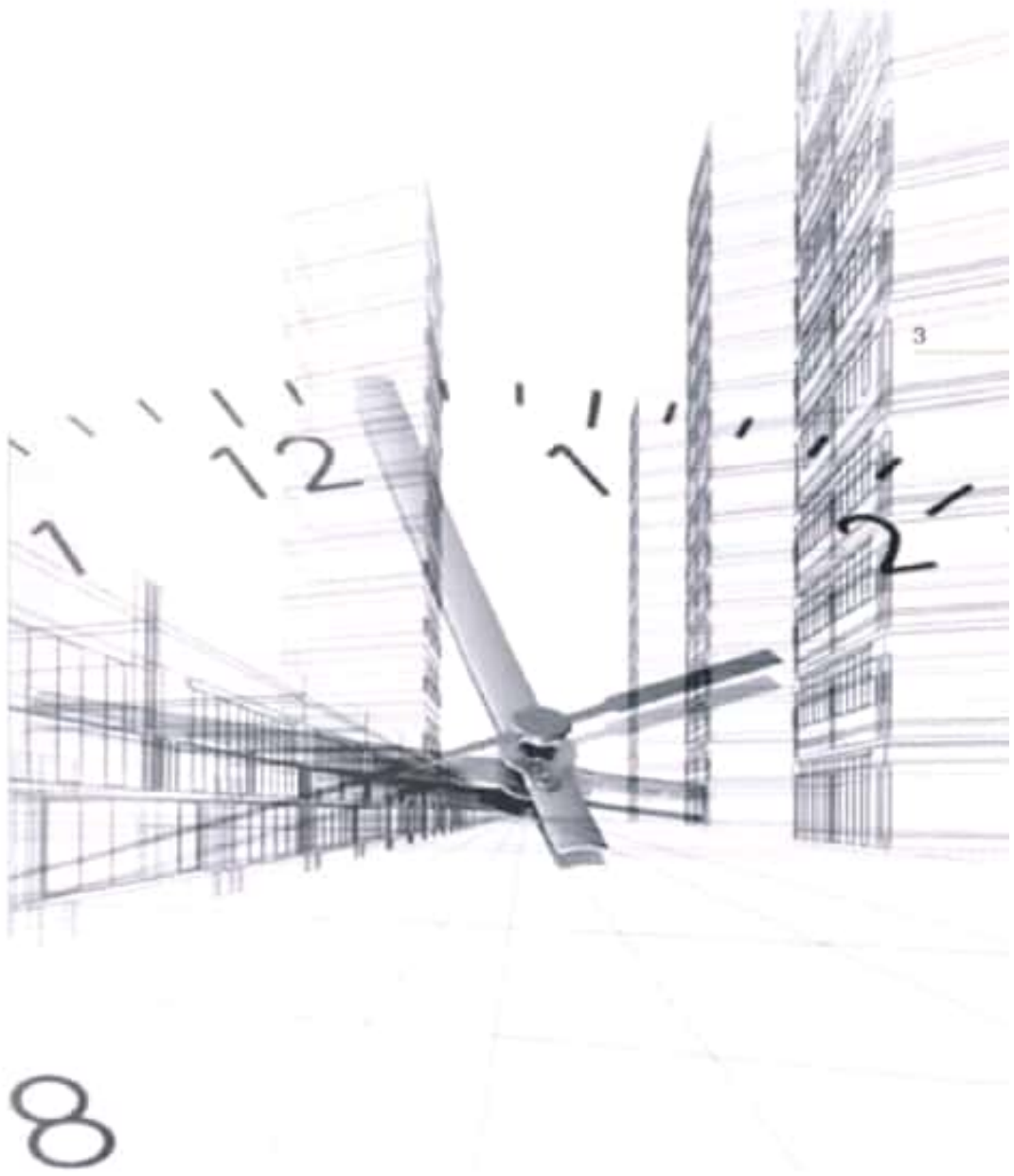
إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى آيُنَ الْآيُنِ بِلا آيُنٍ وَكَيْفَ الْكَيْفِ بِلا كَيْفٍ وَكَانَ اعْتِمَادُهُ عَلَى قُدْرَتِهِ.

“Sesungguhnya Allah tabâraka wa ta’âlâ telah menjadikan di mana itu di mana tanpa terikat kedimanaan, dan telah menjadikan bagaimana itu benar-benar bagaimana tanpa terikat kebagaimanaan. Dan (sebelum segala sesuatu diciptakan) Dia ada di atas Qudrat-Nya.”

Imam Ali bin Abi Thalib Kw berkata:⁴⁶

... لَمْ يَحُلْ فِي الْأَشْيَاءِ فَيَقَالَ: هُوَ كَائِنٌ ، وَلَمْ يَنْأَ عَنْهَا فَيَقَالَ:
هُوَ مِنْهَا بَائِنٌ ...

“... Dia tidak ada terbatas di dalam sesuatu sehingga dapat dikatakan bahwa Ia berada di dalamnya. Tidak pula Ia terpisah dari sesuatu apa pun sehingga dapat dikatakan bahwa Ia jauh darinya ...” []



BUKTI 9e

Mahasuci Dia dari segala kejamakan dan ketersusunan. Maka sifat-Nya adalah zat-Nya

Bahwa Sifat-sifat-Nya bukanlah Sesuatu Selain Zat-Nya

Kesederhanaan-Nya mengimplikasikan bahwa Sifat-sifat-Nya bukanlah sesuatu selain Zat-Nya, yakni Wujud Wajib itu sendiri, karena bila Sifat-sifat-Nya adalah tambahan bagi Zat-Nya, Ia menjadi tersusun (dari bagian-bagian). Mahasuci Ia dari segala kejamakan dan ketersusunan!

Hakikat Ketunggalan-Nya adalah Zat-Nya itu sendiri, dan bukanlah selain itu. Hakikat kesempurnaan-Nya adalah Zat-Nya itu sendiri. Demikian pula Kehidupan-Nya, Pengetahuan-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang lain.

Imam Ali bin Abi Thalib Kw berkata:⁴⁷

... وَكَمَالُ تَوْحِيدِهِ الْإِخْلَاصُ لَهُ، وَكَمَالُ
الْإِخْلَاصِ لَهُ نَفْيُ الصِّفَاتِ عَنْهُ. لِشَهَادَةِ كُلِّ

صِفَةٌ أَتَىٰهَا غَيْرُ الْمَوْصُوفِ، وَ شَهَادَةٌ كُلُّ
مَوْصُوفٍ أَتَىٰهَا غَيْرُ الصِّفَةِ ...

“... Dan kesempurnaan tauhid-Nya adalah ikhlas kepadaNya, Dan kesempurnaan ikhlas kepadaNya adalah penafian sifat atasNya. Dengan penyaksian bahwa setiap sifat bukanlah yang disifati, dan bahwa setiap yang disifati bukanlah sifat...”

Shadrul Muta'allihîn Mulla Shadra menuliskan:

“Sifat-sifat-Nya—Mahasuci la—identik dengan Zat-Nya. Ini tidak sebagaimana Asy'ariyyah meletakkannya, dari penegakan kejamakan Sifat dalam wujud untuk mengimplikasikan kejamakan delapan (sifat) koeternal (yang terpisah dari Zat Tuhan). Tidak juga itu seperti ungkapan kaum Mu'tazilah yang secara total menolak realitas konseptual yang berbeda-beda dari Sifat-sifat, tapi kemudian menegaskan efek-efek mereka dan menggantikan Zat sebagai pengganti mereka (dalam menghasilkan efek-efek ini) sebagaimana dalam Sumber Wujud di sisi sebagian. Mahatinggi la dari penihilan (*ta'thil*) dan antropomorfisme (*tasybih*).”

Tidak, (ketunggalan Sifat-sifat dan Zat Tuhan hanya dapat dipahami dengan benar) dalam cara yang diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*ar-râsikhûna fi al-'ilm*) (Qs Ali 'Imrân [3]: 7) dari *ummatan wasathan* (Qs al-Baqarah [2]: 143), yakni mereka yang tidak dikalahkan baik oleh kelebihan maupun kekurangan.⁴⁸

Syarafuddin Dawud al-Qaisari menuliskan:

“Jika Anda mengetahui hal ini, maka Anda akan mengetahui apa yang dimaksudkan dengan ‘Sifat-sifat-Nya identik dengan Zat-Nya...’ Pikiran mempersepsi sebagai berbeda, sebagaimana ia (pikiran) secara mental memisahkan sifat dan pemilik sifat, walaupun dalam keberadaan aktualnya adalah satu.”⁴⁹

Maka, Mahasuci Ia Yang Samudera Kcagungan Sifat-sifat-Nya adalah Hakikat Ketunggalan Zat-Nya. Dan Sifat-sifat-Nya tidak terlepas dari dan bukanlah sesuatu selain Zat-Nya. Mahasuci Ia Yang Mahatunggal namun tidak sedikit; Yang Mahatunggal namun Maha Meliputi.[]

BUKTI 9f

Segala sesuatu
diterangi oleh
cahayan-Nya.
Makhluk hidup,
langit, dan bumi
adalah sebuah
pantulan cahaya dari
Allah

Tentang Ia sebagai *Al-Mufîdh* (Sumber Emanasi Semesta) dan *An-Nûr*

Seluruh wujud mungkin (*al-wujûdât al-îmkâniyyah*) adalah bersifat *faqîr*/membutuhkan dalam dirinya sendiri, dan tergantung. Mereka ada melalui sesuatu selain diri mereka sendiri. Jalinan rantai kebergantungan ini kembali kepada Wujud Wajib Yang Suci dan Mahatinggi.

Ini menunjukkan bahwa Wujud Wajib Yang Maha Terpuji adalah Sumber emanasi (*Al-Mufîdh*) segala selain-Nya. Dengan cara yang sama, Ia adalah sumber keberadaan mereka. Ia juga adalah sumber seluruh sifat kesempurnaan (dan kebaikan serta keindahan) yang ada melalui mereka.

Dengan mengamati bahwa pelimpahan (*îfâdhah*) Keniscayaan dari-Nya adalah meliputi semesta, maka hal ini menunjukkan Kehadiran-Nya di seluruh

ruang dan waktu. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib Kw berkata:⁵⁰

ما رأيت شيئا إلا ورأيت الله قبله وبعده ومعه

“Tidaklah kulihat sesuatu kecuali kulihat Allah sebelumnya, sesudahnya, dan bersamanya.”

Demikian pula Al-Quran menyatakan Kehadiran-Nya di seluruh ruang dan waktu:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ [١١٥:٢]

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Qs al-Baqarah [2]: 115)

... أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ [٥٤:٤١]

Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu. (Qs Fushshilat [41]: 54)

Dengan mengamati bahwa cahaya adalah sesuatu yang tampak (baca: eksis) dengan dirinyasendiri dan menampakkan (baca: melimpahkan keberadaan) yang lain, maka Wujud Wajib sebagai *Al-Mufidh* adalah cahaya langit dan bumi!

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ... [٣٥:٢٤]

Allah cahaya langit dan bumi. (Qs an-Nûr [24]: 35)

Segala sesuatu diterangi oleh cahaya Allah. Segala sesuatu telah muncul akibat cahaya-Nya. Kemunculan ini adalah pantulan dari cahaya-Nya. Kemunculan manusia adalah juga sebuah cahaya. Maka dari itu, manusia sendiri adalah sebuah cahaya. Binatang-binatang juga merupakan cahaya keagungan-Nya. Keberadaan (eksistensi) langit dan bumi adalah sebuah cahaya dari-Nya.⁵¹

Tentang Dia sebagai Cahaya dari segala cahaya, Suhrawardi menuliskan dalam *Hikmah al-Isyrâq*:

“(Jika) sebuah cahaya imaterial adalah *faqîr* (membutuhkan) dalam kuitasnya, maka kebutuhannya tidaklah ditujukan pada substansi-substansi gelap yang mati (*al-ghâsiq al-*



mayyit), yang tidaklah layak (mungkin) memberikan eksistensi dari sisi mana pun kepada yang lebih mulia dan lebih sempurna darinya. Bagaimana mungkin yang gelap melimpahkan/mengemanasikan cahaya?”

Maka dari itu, walaupun cahaya imaterial (*an-nûr al-mujarrad*) membutuhkan cahaya yang tegak (*nûrun qâ'imun*) dalam realisasi/aktualisasinya, maka rantai cahaya-cahaya yang tegak ini tidak akan terus berlanjut ad infinitum (tak terhingga) karena telah Anda ketahui dari demonstrasi (*al-burhân*) bahwa sekuen/barisan (pelimpah eksistensi) seperti ini mesti berujung pada satu ujung dan tidak tanpa ujung. Oleh karena itu, cahaya-cahaya yang tegak dan cahaya-cahaya aksidental, dan batas-batas (*al-barâzikh*)-nya serta keadaan-keadaan mereka harus berakhir pada suatu cahaya yang setelah cahaya tersebut tiada cahaya apa pun!

Cahaya ini adalah Cahaya dari Segala Cahaya, Cahaya Yang Maha Meliputi (*An-Nûr al-Muhîth*), Cahaya Yang Maha Berdiri Sendiri (*An-Nûr al-Qayyûm*), Cahaya Yang Mahasuci (*An-Nûr al-Muqaddas*), Cahaya Teragung Yang Tertinggi (*An-Nûr al-A'zham al-A'lâ*), dan Cahaya ini adalah Cahaya Yang Maha Menguasai (*An-Nûr al-Qahhâr*). Dia (yakni Cahaya

ini) tidak membutuhkan apa pun selain Diri-Nya secara mutlak (*al-ghani al-muthlaq*), karena tiada apa pun yang melampauinya. Keberadaan dua cahaya imaterial yang independen satu sama lain (*ghaniyain*) tidak bisa dibayangkan! (Ini adalah bukti ketunggalan *Nûr al-Amwâr* [Cahaya dari segala cahaya])

Dia adalah Cahaya dari segala cahaya. Segala selain Ia adalah *faqîr* (membutuhkan) terhadap-Nya dan memiliki keberadaan dari-Nya. Dia tidak memiliki pembanding dan tak ada pula yang serupa dengan-Nya! Dia Maha Menguasai segala sesuatu dan tiada apa pun yang menguasainya maupun menentang-Nya karena seluruh kekuatan, daya dan kesempurnaan terlimpah dari-Nya.⁴⁵²

Maka bagaimanakah sifat Kehadiran Emanatif-Nya sebagai cahaya segala ruang dan waktu?

Dalam uraian berikut akan dijelaskan bahwa Kehadiran-Nya adalah bukan kehadiran yang pasif, namun adalah Kehadiran yang hidup dengan taraf keaktifan dan pemeliharaan yang tertinggi.[]

BUKTI 9g

Dan pada sisi Allah-
lah kunci-kunci
semua yang gaib;
tidak ada yang
mengetahuainya
kecuali Dia sendiri

Tentang Pengetahuan-Nya

Pengetahuan adalah kehadiran eksistensial sesuatu pada/dalam subyek yang mengetahui.⁵³ Maka dapat dibuktikan bahwa Pengetahuan-Nya adalah pengetahuan yang sempurna dari segala seginya atas segala sesuatu. Hal ini adalah karena sesuatu eksis hanya melalui keniscayaan yang dilimpahkan-Nya. Tanpa keniscayaan, ia tidak ada sama sekali. Maka “sebelum” sesuatu tersebut dilimpahi keniscayaan oleh-Nya pasti ia ada dan hadir dengan suatu cara keberadaan yang berbeda dan lebih luhur (lebih transenden) dengan keberadaan eksternalnya. Dengan modus/cara keberadaan yang lebih mulia, lebih tinggi dan lebih intens daripada keberadaannya di alam eksternal inilah segala sesuatu hadir dalam Keberadaan-Nya. Jadi, Ia Mengetahui segala sesuatu pada taraf eksistensinya yang paling dalam, paling lengkap, dan paling sempurna.

Dengan kata lain, segala sesuatu ada dengan derajat keberadaan yang tertinggi pada dan melalui Hakikat Wujud-Nya dan Pengetahuan-Nya. Dan merekalah kunci-kunci kegaiban yang hanya diketahui oleh-Nya! Mahasuci Ia Yang Mahatahu!

“Telah disebutkan bahwa Zat Yang Mahatinggi adalah Wujud mutlak yang tidak dibatasi batasan apa pun, tidak pula kosong dari wujud atau kesempurnaan eksistensial apa pun. Maka semua rincian penciptaan, baik wujud maupun kesempurnaan eksistensial, dengan tatanan eksistensialnya ada di dalam-Nya dalam bentuknya yang paling tinggi dan paling luhur tanpa terpisah satu sama lain. Maka Dia Mengetahuinya dengan Pengetahuan yang tidak terbedakan, yang pada saat yang sama membuka rincian-rincian (*‘ilman ijmalīyyan fi ‘ayn al-kasyf al-tafshīlī*).⁵⁴

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ [٥٩:٦]

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). (Qs al-An'âm [6]: 59)

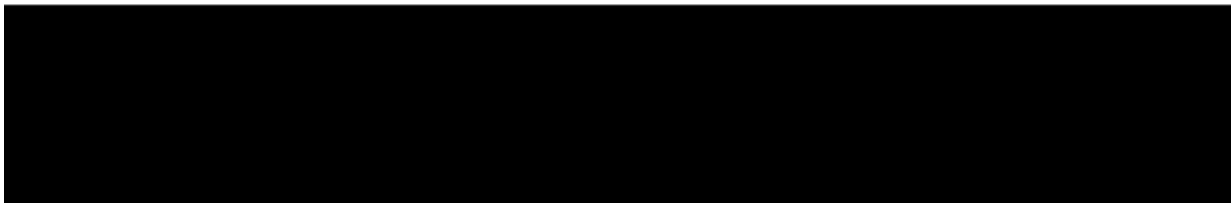
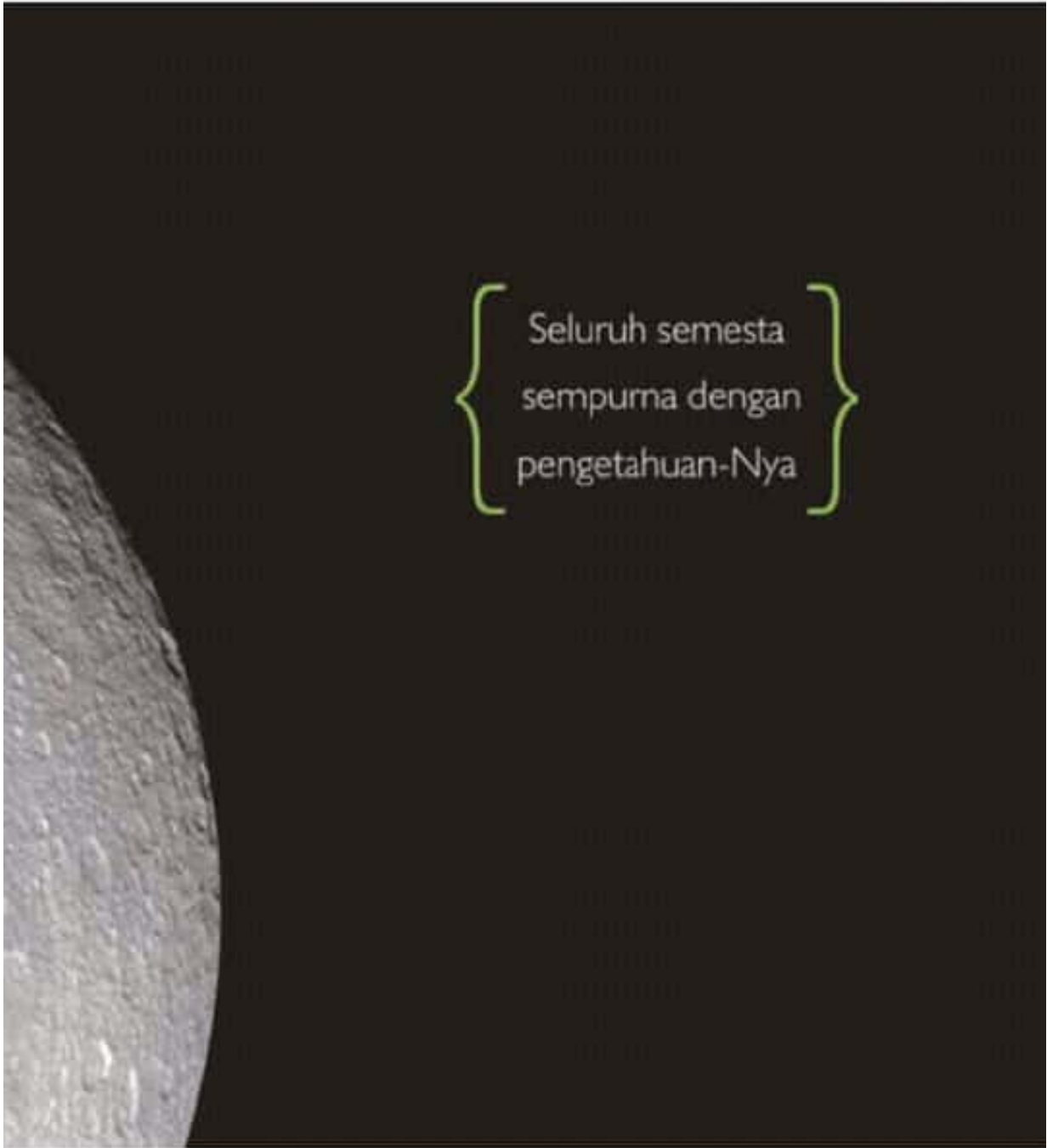
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ [٢٢:٥٩] هُوَ
اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ
الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ
اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ [٢٣:٥٩] هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
[٢٤:٥٩]

95

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang

TAUHID FOR TEENS





Maha Perkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai Asma'ul-Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs al-Hasyr [59]: 22-24)

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ
يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ [٢٧:٣١]

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)-nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs Luqmân [31]: 27)

Shadrul Muta'allihin Mulla Shadra menuliskan:

“Pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu merupakan Realitas yang tunggal. Tapi pada saat Pengetahuan-Nya tersebut tunggal, ia juga merupakan pengetahuan tentang tiap

hal. Ia tidak meninggalkan apa pun yang kecil atau besar, namun Ia mencatat semuanya—(Qs al-Kahfi [18]: 49).⁵⁵ Itu karena jika terdapat sesuatu yang tidak ada ilmu-Nya tentang sesuatu itu, maka itu bukanlah realitas pengetahuan, melainkan pengetahuan di suatu sisi dan kejahilan di sisi lain... karena kita telah menunjukkan bahwa Pengetahuan-Nya sesungguhnya kembali kepada Wujud-Nya.... Oleh karena itu, Zat-Nya benar-benar pada hal-hal tersebut lebih intens dibanding mereka dalam diri mereka sendiri. Karena dengan dirinya sendiri, sesuatu itu adalah mungkin, namun bersama dengan Yang Membuatnya dan Yang Memberinya realitas, sesuatu tersebut mesti mengada—keberadaan sesuatu tersebut lebih intens daripada kemungkinannya.”⁵⁶

Pengetahuan bagi selain-Nya diperoleh dengan “mencarinya”, dan Pengetahuan-Nya adalah Zat-Nya dan tidak diperoleh dengan mencarinya namun hadir dalam puncak Kesempurnaan-Nya. Barangkali hal inilah yang diisyaratkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib Kw:

كُلُّ عَالِمٍ غَيْرُهُ مُتَعَلِّمٌ

“Semua yang mengetahui selain-Nya adalah pencari pengetahuan.”⁵⁷

BUKTI 9h

Pengetahuan-
Nya mendahului
kehendak-Nya

Bahwa Dia Maha Berkehendak dan Kehendak-Nya adalah yang Terbaik

Kehendak (*irâdah*)-Nya adalah Pengetahuan-Nya akan tatanan terbaik semesta. Dengan kata lain, Kehendak-Nya adalah Pengetahuan-Nya bahwa suatu perbuatan tertentu adalah baik. Dengan pengertian ini, sifat Kehendak (*irâdah*)-Nya terbukti dengan sendirinya sebagai satu segi Pengetahuan-Nya. Ini adalah sisi esensial (*dzâtiyyah*) Kehendak-Nya.

Penting untuk dicatat bahwa dari sisi lain, yaitu dari sisi yang berhubungan dengan kemunculan sesuatu dalam semesta, Kehendak-Nya adalah sifat *fi'liyyah*-Nya (sifat perbuatan-Nya). Dari sisi ini, jelas bahwa Pengetahuan-Nya mendahului Kehendak-Nya. Hal ini diungkapkan dalam riwayat berikut.

محمد بن أبي عبد الله، عن محمد بن إسماعيل، عن
 الحسين بن الحسن، عن بكر بن صالح، عن علي
 بن أسباط، عن الحسن بن الجهم، عن بكر بن
 أعين قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: علم الله
 ومشيته هما مختلفان أو متفقان؟ فقال: العلم
 ليس هو المشيئة ألا ترى أنك تقول: سأفعل كذا
 إن شاء الله ولا تقول: سأفعل كذا إن علم الله
 فقولك إن شاء الله دليل على أنه لم يشأ فإذا شاء
 كان الذي شاء كما شاء وعلم الله السابق
 للمشيئة

Dari Muhammad bin Abi Abdillah,
 dari Muhammad bin Isma'il, dari Al-
 Husain bin al-Hasan, dari Bakr bin
 Shalih, dari Ali bin Asbath, dari Al-
 Hasan bin al-Jahm, dari Bukair bin
 A'yan, dia berkata: Saya bertanya kepada
 Abu Abdillah As, "Apakah pengetahuan
 dan kehendak Allah berbeda atau sama?"
 Beliau menjawab, "Pengetahuan-Nya
 bukanlah Kehendak-Nya. Tidakkah kau
 lihat bahwa kamu berkata, 'Jika Allah
 menghendaki, saya akan lakukan ini.'
 Dan bukan, 'Jika Allah mengetahui,
 saya akan melakukan ini.' Perkataanmu

'jika Allah menghendaki' adalah bukti bahwa Allah belum menghendakinya. Maka, jika Ia menghendaki apa yang Ia kehendaki, itu terjadi persis seperti Ia kehendaki. Dan Pengetahuan-Nya mendahului kehendak-Nya."⁵⁹

الله

BUKTI 9i

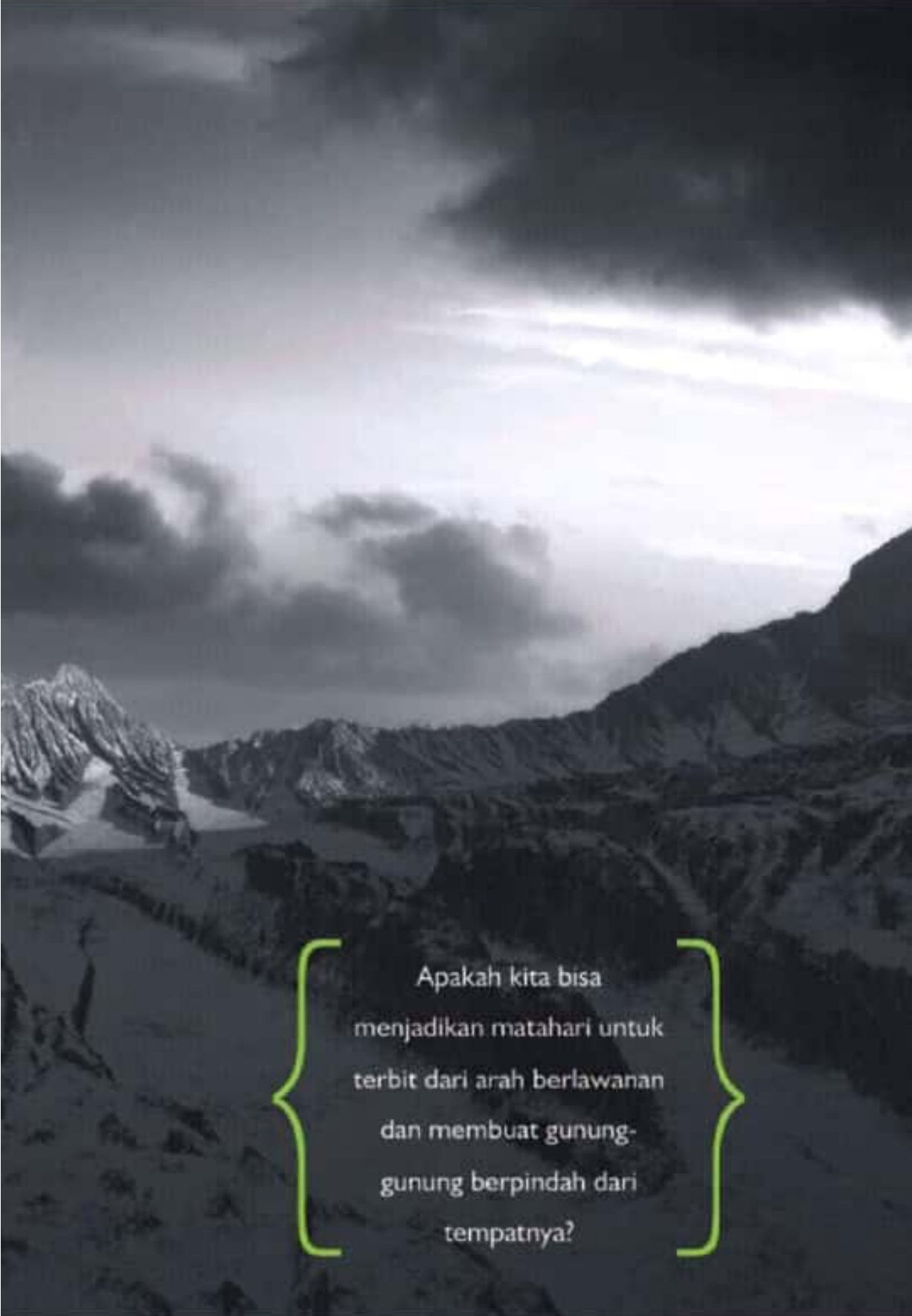
Tidak ada sesuatu
pun yang dapat
memaksa-Nya untuk
berbuat di luar
kehendak-Nya

Bahwa Dia Mahakuasa dan Dia adalah Pelaku yang Bebas (*Free Actor*)

Kemahakuasaan-Nya terlihat dari kenyataan bahwa Dia sebagai Wujud Wajib adalah Sumber, dan semua selain-Nya tidaklah terwujud kecuali melalui Kehendak-Nya. Maka Dia adalah Sumber segala sesuatu, dan Pengetahuan-Nya adalah sumber seluruh efek/wujud mungkin. Kehendak (*irādah*)-Nya adalah melimpahkan keniscayaan pada tatanan terbaik semesta. Maka tiada selembar daun jatuh atau super galaksi yang bergerak atau satu zarah pun yang membaharu kecuali atas Kehendak dan Kekuasaan-Nya.

Dia, Yang Mahakuasa, adalah bebas tanpa paksaan apa pun dalam mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Dia adalah Pelaku yang bebas secara hakiki (*free actor by essence*), karena tidak mungkin ada tekanan/paksaan

kecuali dari sesuatu di luar pelaku yang bisa memaksanya untuk berbuat yang berlawanan dengan Kehendak-Nya. Dan tidak ada apa pun di luar-Nya kecuali Aksi-Nya, dan sungguh Perbuatan-Nya selaras dengan Kehendak-Nya.



Apakah kita bisa
menjadikan matahari untuk
terbit dari arah berlawanan
dan membuat gunung-
gunung berpindah dari
tempatnya?

BUKTI 9j

JADILAH, maka
jadilah ia

Bahwa Dia Maha Berbicara (Al-Mutakallim)

Pembicaraan menghubungkan makna dalam pikiran seseorang dengan kata-kata. Maka Pembicaraan Allah menghubungkan makna⁶¹ dalam Pengetahuan-Nya dengan wujud nyata makna tersebut dalam semesta. Melalui Kehendak (*irâdah*)-Nya, Ia mewujudkan makna-makna dalam Pengetahuan-Nya.

109

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
[٨٢:٣٦]

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (Qs Yâ Sin [36]: 82)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib Kw berkata dalam khutbah ke-186 *Nahjul Balâghah* sebagai berikut:

يَقُولُ لِمَنْ أَرَادَ كَوْنَهُ: "كُنْ" فَيَكُونُ، لَا بِصَوْتٍ
يُقْرَعُ وَلَا بِنِدَاءٍ يُسْمَعُ؛ وَإِنَّمَا كَلَامُهُ سُبْحَانَهُ فِعْلٌ
مِنْهُ أَلْشَاءُ وَمِثْلُهُ ...

"Ia berkata kepada siapa yang Ia kehendaki keberadaannya, 'Jadilah!' maka jadilah ia, tidak dengan suara yang dibacanya, tidak pula dengan panggilan yang didengar. Namun Pembicaraan (kalâm)-Nya, Yang Mahasuci, adalah perbuatan (baca: aktivitas) dari-Nya yang dengan-Nya Ia menciptakannya dan memberinya bentuk (*matstsalah*)..."⁶²

JADILAH,
maka
jadilah ia



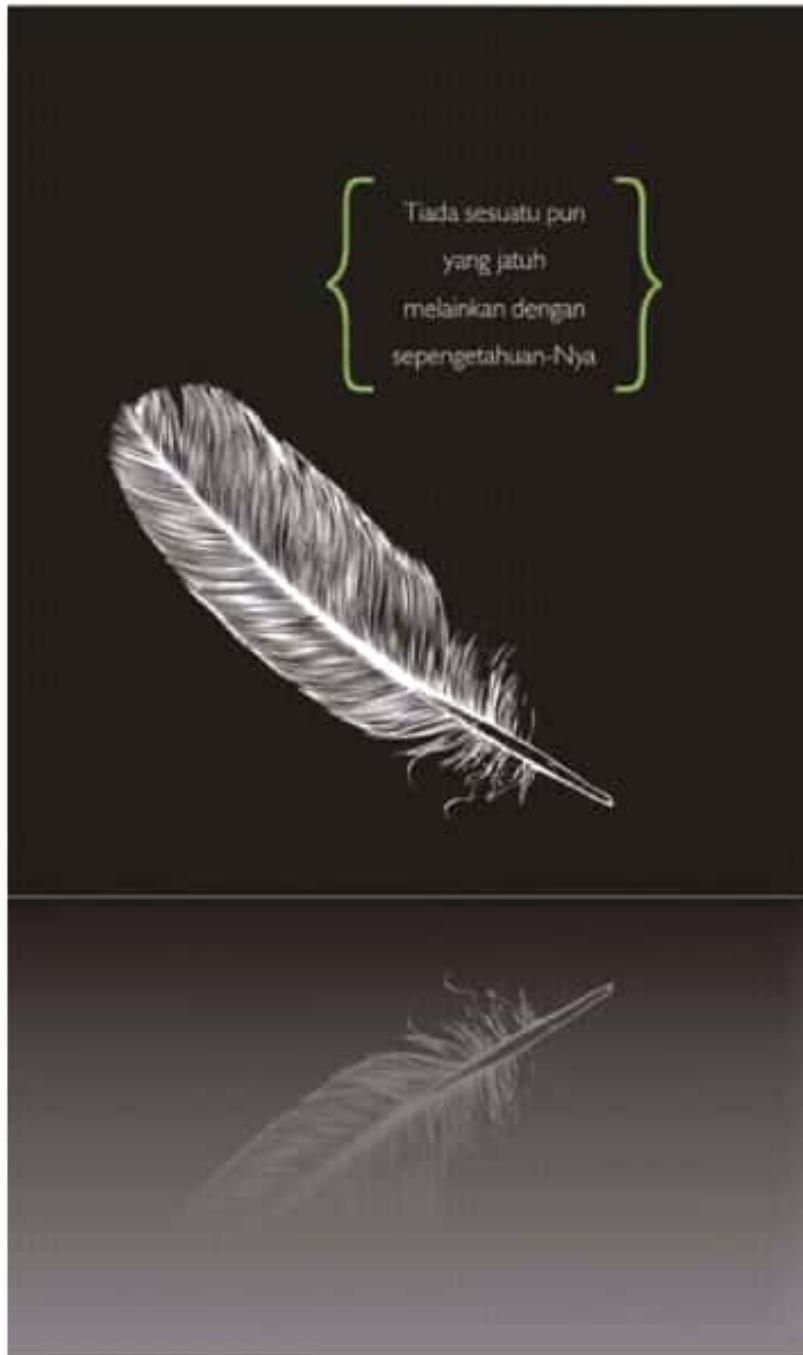
BUKTI 9k

Tidak ada zarah
sekecil apa pun
yang terlepas dari
pengetahuan-Nya

Tentang Pendengaran-Nya dan Penglihatan-Nya, serta Kelembutan Pengetahuan-Nya

Kemudian dengan mengamati bahwa pendengaran adalah pemahaman tentang hal-hal yang terdengar (*audible*), jelaslah bahwa Ia adalah Maha Mendengar (*as-Samî*). Dengan mengamati bahwa penglihatan adalah pemahaman tentang hal-hal yang terlihat (*visible*), jelaslah bahwa Ia adalah Maha Melihat (*al-Bashîr*). Dan sungguh Pengetahuan-Nya meliputi segala hal yang lembut dan terlembut (*al-Lathîf*) dan tiada zarah sekecil apa pun yang terlepas dari Medan Kehadiran Kesadaran Eksistensial-Nya (*al-Khabîr*).

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [١٦:٣١]



DIMITRI MAHAYANA

(Luqman berkata,) "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Qs Luqmân [31]: 6)

... إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ [٢٨:٣١]

... Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Qs Luqmân [31]: 28)

Tentang Kesempurnaan Pendengaran-Nya dan Penglihatan-Nya, Imam Ali Kw bersabda dalam *Nahjul Balâghah* (khutbah ke-65):

... وَكُلُّ سَمِيعٍ غَيْرُهُ يَصُمُّ عَنْ نَطِيفِ
الْأَصْوَاتِ، وَيَصِمُّهُ كَبِيرُهَا، وَيَذْهَبُ عَنْهُ مَا بَعْدَ
مِنْهَا، وَكُلُّ بَصِيرٍ غَيْرُهُ يَعْمَى عَنْ خَفِيِّ الْأَلْوَانِ
وَلَطِيفِ الْأَجْسَامِ ...

"Semua yang mendengar selain-Nya tuli terhadap suara-suara yang lembut, dan suara-suara keras membuatnya tuli, dan suara-suara yang jauh pergi darinya. Dan semua yang melihat selain-Nya buta terhadap warna-warna tersembunyi dan benda-benda yang halus."⁶³ []

BUKTI 9I

Kebijakan adalah
tentang hak-hak yang
lebih dengan ilmu
yang lebih

Tentang Kebijakan-Nya

Kebijakan adalah sesuatu yang lebih dalam dan lebih lembut daripada pengetahuan. Dalam bahasa sehari-hari sering dikatakan, “Raja yang arif dan bijaksana.” Kearifan menunjukkan level pengetahuan yang lebih awal, yakni “pengenalan”. Kebijakan menunjukkan level pengetahuan yang lebih mendalam, yang melaluinya pengenalan dan pengetahuan ada pada derajatnya yang lebih tinggi, lebih detil, lebih lengkap dari tinjauan berbagai sudut pandang.

Seorang mahasiswa bisa saja mengetahui tentang ilmu manajemen, namun biasanya hanya seorang profesor senior atau praktisi manajemen senior yang memiliki *wisdom* (kebijakan) dalam ilmu manajemen.

Maka tidak salah bila dikatakan, kebijakan (*wisdom*) terdiri atas pemahaman tentang hal-hal yang paling baik (*afdhal*) melalui pengetahuan yang

paling *afdhal* (baik) (*For wisdom consists in thinking the most excellent thing through the most excellent knowledge*). Hal inilah yang dikatakan oleh Al-Farabi dalam *magnum opus*-nya, *Al-Madīnah al-Fâdhilah*. Al-Farabi berkata:

وكذلك في أنه حكيم. فإن الحكمة هي التي تعقل
أفضل الأشياء بأفضل علم.

“Dan seperti itu juga bahwa dia adalah ‘bijak’. Maka sesungguhnya kebijakan adalah pemahaman tentang hal-hal yang lebih (*afdhal*) dengan ilmu yang lebih (*afdhal*).”⁶⁴

Dari penjelasan di atas, karena Pengetahuan-Nya adalah Pengetahuan atas realitas segala sesuatu pada tarafnya yang terdalam dan tertinggi, maka Pemahaman-Nya atas segala sesuatu adalah yang paling baik (*afdhal*) dan tentu melalui Pengetahuan-Nya; dan sungguh tiada pengetahuan apa pun di alam wujud yang lebih *afdhal* dari Pengetahuan-Nya. Jadi jelas bahwa Dia adalah Bijak, dan tiada apa pun yang lebih layak disebut Bijak dari-Nya! Sungguh Dia-lah Yang Maha Bijak (*Al-Hakīm*)!

... وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ [٨٤:٤٣]

Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Qs az-Zukhruf [43] 84)

BUKTI 9m

Hidup adalah
sumber-sumber
kesadaran,
pengetahuan, dan
kekuatan

Tentang Kehidupan-Nya⁶⁵

Hidup artinya pelaku yang sadar (*al-darrâk al-fa'âl*). Hidup adalah sumber kesadaran dan aktivitas, atau sumber pengetahuan dan kekuatan, atau apa pun yang diasosiasikan dengan pengetahuan dan kekuatan. Jika kita sebagai manusia bisa disebut hidup, kita bisa menyebut Hidup Wujud Wajib, dengan alasan yang lebih kuat. Oleh karena itu, Tuhan, Yang Mahatinggi, adalah Hidup dan Yang Mahahidup (dengan) melalui Zat-Nya.



BUKTI 9n

Kehidupan selain-
Nya selalu masuk
dalam siklus
kehidupan-kematian

Tentang Sifat-sifat Kehidupan-Nya

Sifat-sifat Kehidupan-Nya adalah sebagai berikut:

1. **Kehidupan-Nya adalah sebelum seluruh kehidupan selain-Nya.** Hal ini disebabkan tidak mungkin Ia sebagai Pelimpah (*Al-Mufidh*) segala kehidupan melimpahkan sesuatu yang tidak Ia miliki pada semua. Dan sebagai yang melimpahkan keniscayaan kehidupan pada semua selain dirinya, Ia pasti prior (lebih dahulu) dari semua yang hidup selain-Nya.
2. **Ia Hidup setelah semuanya berakhir kehidupannya.** Semua selain-Nya kehidupannya tidaklah niscaya dengan dirinya sendiri dan masuk dalam siklus kehidupan dan kematian, sedangkan Kehidupan-Nya adalah Niscaya dengan Diri-Nya. Mahasuci Ia dari memasuki siklus kehidupan dan kematian! Berikut ini adalah kutipan dari doa

ash-Shabâh dari Amirul Mukminin
Kw:

فَيَا مَنْ تَوَحَّدَ بِالْعِزِّ وَالْبَقَاءِ

“Maka, wahai Yang Tunggal dengan kemuliaan dan keabadian.”⁶⁶

3. **Tiada yang memiliki kehidupan seperti Kehidupan-Nya.** Semua selain Ia kehidupannya tidaklah esensial dan bergantung pada sesuatu selain dirinya, sedangkan Kehidupan-Nya adalah Kehidupan Yang Hakiki pada derajatnya yang tertinggi, Kehidupan Yang Lebih Tinggi dan Lebih Mulia dari seluruh batas dan batasan apa pun, yakni Kehidupan Murni yang tak tersentuh kematian apa pun.
4. **Tiada yang berserikat dengan-Nya dalam Kehidupan-Nya.** Kehidupan-Nya hanya memiliki *isytirâk ma'nawî* (kesamaan makna) dengan kehidupan-kehidupan selain-Nya dalam arti semua yang hidup berkesadaran dan beraktivitas. Namun Kehidupan-Nya adalah “Hidup” Yang Sejati dan Niscaya Dengan Diri-Nya Sendiri, yang tidak mungkin dan tidak pernah

mungkin dimiliki (dan bahasa filosofisnya: tidak pernah mungkin dipredikasikan kepada) selain Diri-Nya. Tiada apa pun yang berserikat dengan-Nya dalam Kehidupan-Nya Yang Niscaya Dengan Diri-Nya Sendiri.

5. Kehidupan-Nya tidak membutuhkan kehidupan yang lain.

Hal ini adalah karena Kehidupan-Nya tegak dan ada secara Niscaya dengan Diri-Nya Sendiri. Mahasuci Ia dari segala kebutuhan kepada selain dirinya! Kehidupan-Nya tak lain adalah ketakhinggaan Kesempurnaan Kehidupan pada derajat-Nya yang tertinggi sehingga mustahil membutuhkan kehidupan selain Diri-Nya Sendiri.

5. Kehidupan selain-Nya selalu masuk dalam siklus kehidupan-kematian (*generation & corruption*).

Kehidupan-Nya melimpahkan kehidupan pada yang mati, dan memasukkan segala yang hidup selain-Nya dalam siklus *generation & corruption* (kehidupan & kematian) dalam menuntun dan menggerakkan semesta mencapai kesempurnaan alamiahnya masing-masing. Berikut ini adalah salah satu ayat Al-Quran:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ
[٥٧:٢٩]

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (Qs al-'Ankabût [29]: 57)

Dan berikut ini adalah kutipan doa setelah shalat:

... يُحْيِي وَيُمِيتُ ، وَيُمِيتُ وَيُحْيِي ، وَهُوَ
حَيٌّ لَا يَمُوتُ

"Ia menghidupkan lalu mematikan, mematikan lalu menghidupkan. Dia Mahahidup yang tiada mati."⁶⁷

6. **Dan Yang Mahahidup melimpahkan kehidupan beserta faktor-faktor yang menunjang kehidupannya kepada semua selain-Nya (*Ar-Razzâq*).** Hal ini adalah karena Ia sebagai sumber eksistensi kehidupan selain diri-Nya adalah pasti adalah Pelimpah eksistensi faktor-faktor penyusun kehidupan selain diri-Nya. (Ia-lah Yang memberikan rezeki pada semua yang hidup selain diri-Nya).

DIMITRI MAHAYANA

7. **Kehidupan-Nya adalah Kehidupan yang Paripurna;** yakni Kesadaran Sempurna dan Aktualitas Sempurna yang dengannya semesta tegak dan terpelihara, dan ini adalah sebagian makna *al-Qayyûm*.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ
وَلَا نَوْمٌ ... [٢٥٥:٢]

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. (Qs al-Baqarah [2]: 255)

127

Barangkali tujuh hal ini yang diisyaratkan juga dalam doa Al-Jausyan al-Kabîr sebagai berikut:

يَا حَيًّا قَبْلَ كُلِّ حَيٍّ، يَا حَيًّا بَعْدَ كُلِّ حَيٍّ، يَا حَيُّ
الَّذِي لَيْسَ كَمِثْلِهِ حَيٌّ، يَا حَيُّ الَّذِي لَا يُشَارِكُهُ
حَيٌّ، يَا حَيُّ الَّذِي لَا يَحْتَاجُ مِنْ حَيٍّ، يَا حَيُّ
الَّذِي يُمِيتُ كُلَّ حَيٍّ، يَا حَيُّ الَّذِي يَرْزُقُ كُلَّ
حَيٍّ، يَا حَيًّا لَمْ يَرِثِ الْحَيَاةَ مِنْ حَيٍّ، يَا حَيُّ
الَّذِي يُحْيِي الْمَوْتَى، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ
وَلَا نَوْمٌ

TAUHID FOR TEENS



Wahai Yang Hidup sebelum segala sesuatu yang hidup.

Wahai Yang Hidup setelah semua yang hidup.

Wahai Yang Hidup yang segala kehidupan tiada dapat menyerupai-Nya.

Wahai Yang Mahahidup yang tidak bersekutu dengan-Nya kehidupan (selain Kehidupan-Nya).

Wahai Yang Mahahidup yang tidak butuh kepada yang hidup

Wahai Yang Mahahidup yang mematikan segala yang hidup

Wahai Yang Mahahidup yang memberi rezeki pada yang hidup.

Wahai Yang Mahahidup yang tiada mewarisi hidup dari yang hidup.

Wahai Yang Mahahidup yang menghidupkan segala yang mati.

Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Mahategak/terus-menerus Mengurus/ Maha Berdiri Sendiri, Yang tidak pernah mengantuk dan tidur.⁶⁸ []

BUKTI 9o

Kebalkan adalah
ia yang diinginkan
segala sesuatu

Tentang bahwa Dia adalah Kebaikan Murni (*al-Khair al-Mahdh*) Yang Dirindukan dan Diinginkan oleh Sekalian Alam

Tentang Ia sebagai Kebaikan Murni, Ibn Sina menuliskan sebagai berikut:69

131

“Wujud Wajib sempurna dalam Keberadaan-Nya, karena tiada apa pun dari Keberadaan-Nya dan kesempurnaan-kesempurnaan Keberadaan-Nya yang kurang dari-Nya. Bahkan, Wujud Wajib di atas kesempurnaan; karena Ia tak hanya memiliki keberadaan bagi diri-Nya, namun juga seluruh keberadaan, maka mereka adalah (mengalir) dari Keberadaan-Nya, dan melimpah (baca pula: beremanasi) dari-Nya.

Wujud Wajib dalam Zat-Nya adalah Kebaikan Murni (*Khair Mahdh*). Secara umum, kebaikan adalah ia yang diinginkan segala sesuatu, dan apa yang diinginkan segala sesuatu

adalah keberadaan atau kesempurnaan keberadaan. Keadaan, dari sisi nya sebagai ketiadaan, tidak diinginkan, namun ketiadaan hanya ditunggu dan ini keberadaan atau kesempurnaan-kesempurnaan keberadaan yang mengikutinya. Apa yang secara hakiki diinginkan adalah keberadaan. Maka Keberadaan adalah Kebaikan Murni dan Kesempurnaan Murni.

Wujud mungkin bukanlah kebaikan murni, karena keberadaannya bagi dirinya sendiri tidak mesti dengan dirinya sendiri. Maka hakikatnya/zatnya mengandung ketiadaan, dan bahwa sesuatu yang dari suatu segi mengandung ketiadaan bukanlah kosong/terlepas dari kebutuhan (*asy-syar*) dan kekurangan (*an-naqli*). Maka, Kebaikan Murni (*Khair Mahdi*) adalah hanya *Wajib al-Wujud bi Dzâtih* (Wujud Yang Mesti dengan Zat-Nya Sendiri). Yakni Dia Yang Maha Agung dan Mahatinggi.

Lebih lanjut, sesuatu disebut baik terhadap sesuatu yang lain bila ia memberikan atau ikut mewujudkan faktor-faktor yang mendukung sesuatu yang lain tersebut dalam mencapai kebaikan yang diinginkan, dibutuhkan dan dirindukannya. Dari sudut tinjauan ini, Ia sebagai Sumber Emanasi semesta adalah Segala Kebaikan (Al-

Khair), yakni Yang Mahabaik; dan Dialah Yang Limpahan Kebaikan-Nya meliputi sekalian alam. Seluruh sifat Kebaikan-Nya yang ada pada tingkat kebaikan tertingginya, seperti Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Dermawan, dan Yang Maha Pemberi, tidak lain adalah segi-segi dari kenyataan bahwa Dia adalah Kebaikan Murni dan Yang Mahabaik pada tingkatan eksistensialnya yang tertinggi.

... بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
[٢٦:٣]

133

... di tangan Engkau segala yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (Qs Āli 'Imrān [3]: 26)[]

BUKTI 9p

Ia tidaklah tersentuh
oleh penglihatan apa
pun dan tidaklah
tersentuh oleh
pendengaran apa
pun

Tentang Keindahan-Nya

Keindahan pemandangan atau hal-hal yang bisa dilihat tidak lain adalah kebaikan atau kesempurnaan yang ada dalam hal-hal yang terlihat/visible tersebut, sehingga kehadiran dan eksistensi pandangan terhadap hal-hal yang terlihat/visible tersebut diinginkan subyek yang melihat. Contoh keindahan ini adalah: pemandangan di taman anggrek yang teramat indah ataupun lukisan-lukisan yang indah. Keindahan musikal adalah kebaikan yang ada dalam hal-hal yang didengar, sehingga kehadiran dan eksistensi pendengaran terhadap hal-hal yang audible (dapat didengar) tersebut diinginkan subyek yang mendengar. Contoh keindahan audible adalah: kata-kata bersyair yang enak didengar, musik-musik karya agung para seniman besar, gemericik suara air terjun dan kicau burung di pagi hari. Keindahan ruhaniah memiliki pengertian yang selaras dengan dua keindahan sebelumnya, yakni

sesuatu yang menyebabkan kehadiran dan eksistensi suatu hal diinginkan oleh subyek yang “melihat atau memahami”. Dari sudut pandang ini, jelas keindahan adalah segi-segi kebaikan; yakni bahwa “kebaikan adalah ia yang diinginkan segala sesuatu”.

Lebih lanjut, karena Ia adalah Kebaikan Murni (*Khair Mahdh*), dan karena keindahan adalah salah satu segi kebaikan, maka mestilah Tuhan Yang Mahatinggi adalah juga Keindahan Murni (*Jamâl Mahdh*). Maka Tuhan adalah Keindahan yang Keindahan-Nya tidak tersentuh ketidakindahan apa pun. Perlu dicatat, bahwa Keindahan-Nya bukanlah keindahan yang terlihat/visible dan bukan pula keindahan yang terdengar/audible, karena Ia tidaklah tersentuh oleh penglihatan apa pun dan tidaklah tersentuh oleh pendengaran apa pun. Tidak! Keindahan-Nya adalah Keindahan Murni yang tidak tersentuh oleh indera lahir dan batin mana pun, namun segala keindahan dalam semesta tiada lain hanyalah bayang-bayang Keindahan-Nya. Mahasuci Ia Yang hanya Penglihatan-Nya dan Pandangan-Nya yang mampu menatap hakikat Keindahan-Nya yang terpancar dalam semesta ciptaan-Nya!

DIMITRI MAHAYANA

عن أبي عبد الله عليه السلام قال: قال أمير المؤمنين
عليه السلام: إن الله الجميل يحب الجمال ويحب أن
يرى أثر النعمة على عبده

Dari Abu Abdillah As, beliau berkata:
Amirul mukminin As berkata, “Se-
sungguhnya Allah itu Indah (dan)
mencintai yang indah, dan mencintai
melihat jejak nikmat(-Nya) atas hamba-
Nya.”



BUKTI 49q

... karena semua akan
binasa kecuali Wajah-
Nya

Tentang Bahwa Dia adalah Al- Haqq (Yang Mahabener atau Yang Mahanyata)

“Kebenaran” adalah tentang eksistensi (sesuatu). Lebih jelas lagi, keyakinan atau anggapan kita tentang sesuatu disebut benar bila ternyata sesuatu itu benar-benar ada. Jadi, sesuatu disebut benar bila ia nyata dan benar-benar memiliki keberadaan. Sebagai contoh: “lingkaran yang sekaligus segitiga” adalah tidak pernah mungkin ada di alam nyata, sehingga hal tersebut *tidak benar*. Contoh lain: “matahari terbit di timur dan tenggelam di barat”. Pergerakan matahari terbit di timur dan tenggelam di barat benar-benar ada dan nyata, dan sesuai dengan pengalaman yang kita alami sehari-hari. Maka berdasarkan eksistensinya yang benar-benar ada dalam kenyataan, adalah *benar* “Matahari terbit di timur dan tenggelam di barat”.

Dari pemahaman tersebut, maka Wujud Wajib adalah Kebenaran Murni

(*Haqq Mahdh*) yang tidak tercampuri kesalahan apa pun. Hal ini adalah karena keberadaan-Nya benar-benar ada dan tidak memerlukan penopang apa pun agar ada. Sedangkan wujud-wujud mungkin (*al-wujûdât al-inkâniyyah*), kuiditas-kuiditasnya tidak benar-benar nyata adanya. Lebih lanjut, dengan pemutusan hubungan mereka dengan Wujud Wajib, mereka menjadi tiada. Maka karena itu, mereka pada dirinya sendiri bâthil, dan benar atau nyata (*haqq*) hanya melalui-Nya.

... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

... *Semua yang di bumi akan binasa kecuali Wajah-Nya. (Qs al-Qashash [28]: 88)*

Maka, Dia adalah yang paling layak disebut Benar, dan sungguh Dialah Yang Mahabener lagi Mahanyata (*Al-Haqq*), dan tiada kebenaran apa pun yang tegak kecuali melalui-Nya!

... وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

DantahulahmerekabahwaAllah-lahyang Benar (Nyata), lagi Yang Menjelaskan. (Qs an-Nûr [24]: 25)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ
الْبَاطِلُ ... [٣٠:٣١]

Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Nyata (Benar) dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang bathil. (Qs Luqmân [31]: 30)

Menurut Al-Farabi, kata “benar/haqq” digunakan:⁷⁰

- (1) untuk suatu pernyataan yang sesuai dengan fakta obyektif;
- (2) untuk suatu maujud yang ada dalam aktualitas;
- (3) untuk suatu maujud yang kesirnaan tidak memiliki akses kepadanya.

Dan Yang Mahaawal, yakni Wujud Wajib, adalah “benar/nyata/haqq” dalam ketiga arti tersebut sekaligus. Lebih lanjut, ketika kita berkata bahwa Dia adalah (Maha)Benar/(Maha)Nyata (yakni, *Al-Haqq*) maknanya tidak lain adalah Dia adalah Wajib/Niscaya/Mesti sehingga kesirnaan apa pun tidak memiliki kekuatan atas-Nya dan Dia adalah yang dengannya segala sesuatu yang tersentuh kesirnaan menjadi benar-benar terwujud dalam realitas. Sesungguhnya segala sesuatu kecuali Tuhan adalah tidak terlepas dari kesirnaan.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Semua yang di bumi akan binasa kecuali Wajah-Nya. (Qs al-Qashash [28]: 88)

BUKTI 9r

Semua semesta
menggapai-
gapai dalam
kesangatfakirannya
menerima
kesempurnaan yang
hendak dicapainya

Tentang Rahmat-Nya Meliputi Segala Sesuatu

Semesta adalah segala sesuatu selain Tuhan. Dengan kata lain, karena semesta bukanlah Wujud Wajib, ia adalah sesuatu yang tidak memiliki keberadaan mandiri. Oleh karena itu, semesta tidak memiliki apa pun dari dirinya sendiri yang menopang keberadaannya.

Pada saat yang sama, Tuhan adalah Kebaikan Murni (*Khair Mahdh*), melalui limpahan kesempurnaan eksistensial dari-Nya semua semesta (*al-'alamûn*) yang menggapai-gapai dalam kesangatfakirannya menerima kesempurnaan yang hendak dicapainya.

Maka betapa mungkin Tuhan, yang tidak lain adalah Kebaikan Murni, melakukan apa pun selain menolong yang lemah dan fakir? Syaikh Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi menuliskan, "Seluruh makhluk adalah lemah dari

dasar akan eksistensinya yang terdalam, maka Rahmat meliputi mereka.”⁷¹

Dalam bagian lain, beliau menuliskan: “Semesta identik dengan Rahmat, dan bukan selain itu.”⁷²

Allah Swt berfirman:

[١٥٦:٧] ... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ...

... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...
(Qs al-A'râf [7]: 156)

Allah Swt juga berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ... [١٧:٤٨]

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit... (Qs al-Fath [48]: 17)

Selain makna lahirnya, mungkin, sekali lagi mungkin, ayat ini mengisyaratkan makna batin, bahwa Tuhan yang tidak lain adalah Kebaikan Murni (*Khair Mahdh*) amat lembut dan asih terhadap yang lemah dan yang cacat, Namun seluruh alam, karena mereka bukanlah Yang Nyata, bukan pula Mahasempurna; adalah lemah dan cacat.

Oleh karena itu sungguh Rahmat-Nya —yakni limpahan Kebaikan Murni-Nya- meliputi segala sesuatu!

Menurut asy-Syaikh al-Akbar, Ibn al-‘Arâbî; ada suatu makna yang tersirat dalam Firman-Nya:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ [٥:٢٠]

Ar-Rahmân, di atas Arsy (Ia) duduk. (Qs Thâ Hâ [20]: 5)

Setiap raja memiliki singgasana. Allah sebagai Raja Yang Maha Agung memiliki Singgasana. Kerajaan-Nya adalah segenap semesta langit dan bumi beserta seluruh alam. Ia duduk di atas Singgasana-Nya sebagai Yang Maha Pemurah atau Yang Maha Melimpahkan rahmat (*Ar-Rahmân*). Hal ini adalah karena rahmat Ilahiah—yakni limpahan dan pemberian kebaikan (*khair*), keindahan (*jamâl*), dan kebenaran (*haqq*)—meliputi segenap alam.⁷³ []

BUKTI 9s

Intensitas cinta segala
semesta pada Al-
Mahbûb al-Haqîqî
ada pada derajatnya
yang tinggi

Tentang Bahwa Sekalian Alam Tenggelam dalam Cinta pada-Nya

Apakah cinta? Setidaknya ada dua unsur yang ada dalam cinta:

1. keindahan yang diinginkan dan dirindukan;
2. dan bahwa keindahan yang dirindukan ini tidak benar-benar terwujud atau hadir dalam eksistensi pecinta.

147

Secara lebih ringkas dapat dikatakan bahwa cinta mengandung dua unsur: keindahan yang dirindukan dan ketakterjangkauan atau non-presence obyek yang dicintai dalam jangkauan pecinta.

Maka benarlah bahwa Tuhan adalah *Al-Mahbûb al-Haqîqî* (Yang Dicintai/ Kekasih Hakiki) segala sesuatu. Hal ini bisa dilihat dari:

1. bahwa Dia adalah *jamâl mahdh* (Keindahan Murni), Yang Maha Indah tiada banding;

2. dan bahwa Dia dalam hakikat Keindahan-Nya yang terdalam tidak terjangkau dan tidak pernah tersentuh oleh apa pun.

Berapa besar intensitas kerinduan cinta segala sesuatu kepada-Nya, Sang *Al-Mahbib al-Haqiqi* (Kekasih Sejati)? Intensitas kerinduan segala semesta pada Kekasih Sejati adalah tak terukur dan tak terperi. Hal ini karena intensitas kerinduan pecinta pada yang dicintai adalah sebanding dengan:

1. derajat keindahan obyek yang dicintai;
2. derajat kebutuhan pecinta akan kehadiran obyek yang dicintai;
3. derajat ketakterjangkauan yang dicintai dalam benak pecinta.

Dari sudut pandang pertama (1), maka siapakah yang lebih indah dari Keindahan Murni tanpa batas, yakni Kekasih Sejati?

Dari sudut pandang kedua (2), maka adakah yang lebih diharapkan dan dibutuhkan ketimbang Keindahan Murni dan Kebaikan Sempurna yang merupakan sumber segala kesempurnaan eksistensial?

Dari sudut pandang ketiga (3), adakah sesuatu yang lebih tak terjangkau

oleh pikiran dan segenap indera lahir dan batin ketimbang Ia yang tidak terikat segala ruang dan segala waktu?

Maka jelas bahwa intensitas cinta segala semesta pada *Al-Mahbûb al-Haqîqî* ada pada derajatnya yang tertinggi!

Adalah jalan alamiah fitri bagi kita semua untuk menyerahkan seluruh hati dan jiwa raga kita pada Kekasih Hakiki. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw, “Cintailah Allah dengan sepenuh hatimu.”⁷⁴

Dalam doanya, Imam Ali Zainal ‘Abidin as-Sajjad Ra berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَمَلَأَ قَلْبِي حُبًّا لَكَ ...

“Ya Allah, aku bermohon pada-Mu untuk Kauenuhi kalbuku dengan cinta pada-Mu...”⁷⁵

Imam Ja’far ash-Shadiq Ra dalam doa saat tiba bulan Ramadhan berkata:

صَلِّيْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَأَشْغَلْ قَلْبِي
بِعَظِيمِ شَأْنِكَ وَأَرْسِلْ مَحَبَّتَكَ إِلَيْهِ حَتَّى أَلْقَاكَ

“Shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, dan sibukkan hatiku dengan keagungan Zat-Mu dan kirimkan kecintaan pada-Mu, sehingga aku berjumpa dengan-Mu.”⁷⁵ []

BUKTI 9t

"Cinta" yang
diprediksikan
kepada-Nya adalah
"Cinta" yang bebas
darisemua kebutuhan
dan tidak tersentuh
rasa takut kehilangan

**Bahwa Ia Mencintai Sekalian Alam
(*Al-'Âlamîn*) dengan Cinta Murni
(*Hubb Mahdh*) yang Terlepas dari
Semua Kebutuhan Cinta yang
Sentimental (*Min Ghair Riqqah*)**

Cinta-Nya pada sekalian alam tidak lain adalah:

1. kemahabaikan-Nya (*khairuhu*) untuk melimpahkan kesempurnaan eksistensial yang terbaik dan terindah pada sekalian alam;
2. pada saat yang sama, sifat dasar sekalian alam sebagai wujud-wujud mungkin (*al-wujûdât al-imkâniyyah*) adalah kurang, cacat dan lemah, serta mereka tidak pernah mencapai kesempurnaan yang sebenarnya.

Maka betapa mungkin bagi Tuhan, yang tidak lain adalah Kemahabaikan itu sendiri (*Al-Khair*), melainkan Ia

senantiasa menyempurnakan dan menambahkan kesempurnaan-kesempurnaan eksistensial pada sekalian alam yang selalu kurang, cacat, lemah, dan fakir.

Dari sini, tampak bahwa Ia adalah Yang Maha Mencintai sekalian alam dalam arti Ia senantiasa melimpahkan kesempurnaan eksistensial yang lebih indah dan lebih indah lagi terus-menerus pada sekalian alam tanpa henti. Cinta-Nya memperbaharui kesempurnaan-kesempurnaan yang telah dilimpahkan-Nya pada sekalian alam menjadi lebih indah dan lebih baik, setiap saat, setiap waktu. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran:

... كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ [٢٩:٥٥]

Tiaphari Diadadalamkesibukan. (Qsar-Rahmân [55]: 29)

Maka seluruh kosmos, baik makrokosmos maupun mikrokosmos, dipandang dari mereka adalah obyek Cinta-Nya, selalu membaharu dan mencapai keindahan-keindahan yang lebih baru. Gerakan membaharu ini adalah dari level atom, bahkan subatomik atau yang lebih kecil lagi, hingga level supergalaxy, dan bahkan pada segenap

semesta yang kita ketahui ataupun yang tidak kita ketahui. Shadrul Muta'allihin Mulla Shadra Qs menyebut gerakan pembaharuan semesta terus-menerus menuju kesempurnaan-kesempurnaan dan keindahan-keindahan ini sebagai *ḥarakah jauhariyyah* (gerakan substansial atau gerakan transubstansiasi).⁷⁷

Bahwa Ia mencintai hal-hal yang indah dan mencintai melihat jejak-jejak limpahan Keindahan dan Kebaikan-Nya dalam semesta diisyaratkan oleh sebuah riwayat dari Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib Kw sebagai berikut:

153

عن أبي عبد الله عليه السلام قال: قال أمير المؤمنين عليه السلام: إن الله الجميل يحب الجمال ويحب أن يرى أثر النعمة على عبده

Dari Abu Abdillah As, beliau berkata: Amirul Mukminin As berkata, "Sesungguhnya Allah itu Indah (dan) mencintai yang indah, dan mencintai melihat jejak nikmat(-Nya) atas hamba-Nya."

Satu catatan penting adalah bahwa kata "Cinta" yang dipredikasikan kepada-Nya tidak sama dengan kata "cinta" yang dipredikasikan kepada selain-Nya.

“Cinta” yang dipredikasikan kepada-Nya adalah “Cinta” yang bebas dari semua kebutuhan; “Cinta” yang tidak tersentuh rasa takut kehilangan; “Cinta” yang tidak tersentuh oleh sifat sentimental apa pun. Mungkin sabda Imam Ali bin Abi Thalib Kw dalam *Nahjul Balâghah* khutbah ke-186 berikut ini mengisyaratkan pada sifat Cinta-Nya yang suci dari segala kebutuhan akan yang dicinta-Nya:

يُحِبُّ وَيَرْضَى مِنْ غَيْرِ رِقَّةٍ

“(Dia) mencintai dan ridha, namun tanpa kesentimentalan apa pun.”⁷⁸

Mahasuci Dia, *Hubb Mahdh* (Cinta Murni), *Al-Habib al-Haqîqî* (Pecinta Hakiki), yang Cinta-Nya adalah benar-benar murni. Sungguh Cinta-Nya adalah Kemahabaikan-Nya (*khairuhu*) untuk melimpahkan sebaik-baik nikmat pada makhluk-makhluk-Nya.

Mahasuci Dia. Sungguh Cinta-Nya tak membutuhkan apa pun, tak mendambakan apa pun (*min ghairi riqqah*), melainkan adalah kesempurnaan karunia-Nya! Duhai Yang Mahabaik! Duhai Yang Mahaindah! Duhai Hakikat Murni Cinta!

DIMITRI MAHAYANA

Tentang Cinta Murni-Nya, seorang penyair berkata:

*Gemilang bak mas murni dua puluh empat
karat
Cerlang bak intan pualam mutu manikam
Yang Paling Murni dari yang murni
Yang paling Sejati dari yang sejati
Memberi Murni tanpa meminta
Melimpahkan Nikmat tanpa berharap
Wahai Yang Sendiri dalam Keagungan dan
Kekekalan![]*

BUKTI 10

Maka adalah mesti
untuk menetapkan
suatu Sebab Efisien
Pertama, dan ini
dipahami oleh setiap
orang sebagai Tuhan

Apa Sebab Apel Bisa Terjatuh?

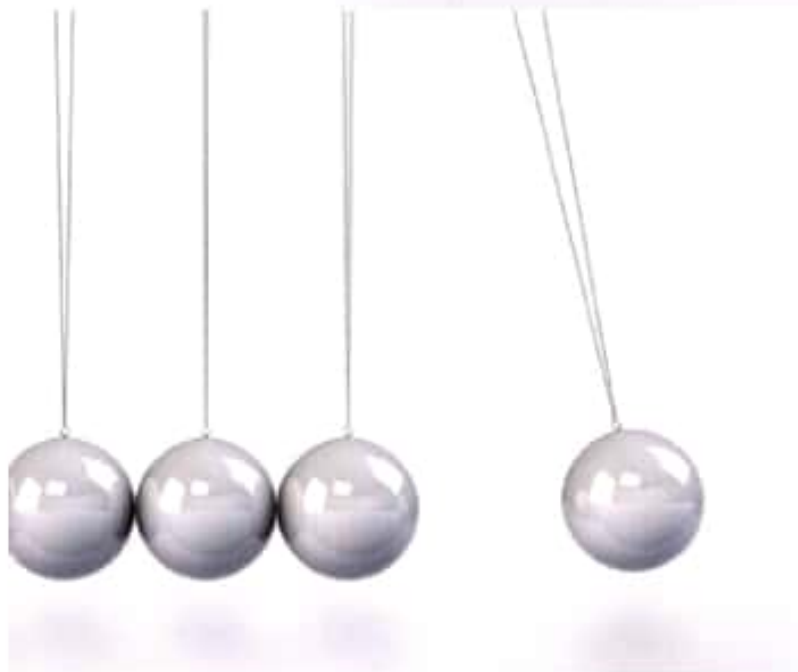
Rangkanya adalah rangka dari seluruh sains dan pengetahuan. Itulah prinsip kausalitas. Ketika Newton melihat apel jatuh, konon, ia berpikir mestinya ada sesuatu yang mewujudkan jatuhnya apel. Inilah yang meniscayakan adanya gravitasi dalam fisika. Ketika Mendell melihat keteraturan sifat-sifat hereditas, ia berpikir mestinya ada sesuatu yang mewujudkan keteraturan sifat-sifat hereditas. Keyakinan ini menumbuhkan teori genetika. Manusia secara instinktif memahami prinsip kausalitas sebagaimana yang telah dibahas secara elaboratif.

Dalam dunia yang kita persepsi di sekitar kita, kita menemukan urutan sebab-sebab efisien, namun kita tidak pernah menemukan, dan tidak pula mungkin, bahwa ada sesuatu yang merupakan sebab efisien dirinya sendiri. Jika hal seperti ini ada, maka sesuatu

Sesuatu harus ada
sebelum dirinya
sendiri



158



DIMITRI MAHAYANA

harus ada *sebelum* dirinya sendiri, yang merupakan hal yang mustahil. Namun tidaklah mungkin deretan sebab efisien berderet terus *ad infinitum*. Karena dalam setiap urutan deretan sebab-sebab efisien, hal yang pertama adalah sebab dari hal berikutnya, dan ini pada gilirannya akan menjadi sebab dari hal terakhir (walaupun mungkin ada lebih dari satu tahap antaranya); dan jika satu dari sebab ini diambil, efeknya juga akan lenyap. Maka bila tidak ada yang pertama dari deretan sebab-sebab efisien, tidak akan ada sebab-sebab antara dan efek akhirnya. Namun bila deretan sebab-sebab efisien membentang ke belakang *ad infinitum*, tidak akan ada sebab efisien pertama, yang akan berarti bahwa tidak akan ada akibat final, dan tidak ada sebab-sebab efisien antara, yang tentu bukan hal yang terjadi. Maka mesti ditetapkan suatu Sebab Efisien Pertama, dan ini dipahami oleh setiap orang sebagai Tuhan.⁷⁹ []

BUKTI 11

Terdapat sesuatu
yang merupakan
sebab dari
keberadaan dan
kebaikan dan setiap
kesempurnaan yang
lain dalam segala
sesuatu; dan kita
menyebutnya Tuhan

Sebab dari Segala Keberadaan dan Kesempurnaan

Ada gradasi-gradasi yang ditemukan dalam semesta keberadaan. Kita melihat sesuatu yang lebih baik atau kurang baik, lebih mulia atau kurang mulia ketimbang yang lain dan seterusnya. Namun “lebih” dan “kurang” adalah istilah-istilah yang digunakan untuk hal-hal yang berbeda dengan mengacu pada seberapa dekat mereka pada apa yang terbaik dalam jenisnya (sebagai contoh, sesuatu adalah “lebih panas” bila ia lebih dekat pada apa yang terpanas). Oleh karena itu, ada sesuatu yang merupakan yang paling benar dan yang terbaik dan yang paling utama, dan karenanya paling besar dalam wujud/keberadaan; karena hal-hal yang paling benar adalah paling besar dalam wujud/keberadaan, sebagaimana yang dikatakan Aristoteles dalam *Metaphysics* Book II. Sekarang, apa yang kita sebut sebagai yang terbesar dalam setiap jenis adalah



sebab dari segala sesuatu dalam jenis tersebut, seperti api yang memiliki panas terbesar, adalah sebab segala sesuatu yang panas (sebagaimana yang dikatakan Aristoteles dalam buku yang sama). Jadi, terdapat sesuatu yang merupakan sebab dari keberadaan dan kebaikan, dan setiap kesempurnaan yang lain dalam segala sesuatu; dan kita menyebutnya Tuhan. ⁸⁰]

BUKTI 12

Telah menjadi jelas
bahwa Sumber
eksistensi segala
sesuatu yang ada
adalah Realitas
Murni Wujud, tidak
tercampur dengan
hal apa pun selain
Wujud

Sumber dari Segala Sumber Wujud

Apa yang ada adalah Realitas Keberadaan (Realitas Wujud) atau sesuatu selain itu. Yang dimaksudkan dengan Realitas Wujud adalah yang tidak tercampur dengan apa pun selain Wujud, apakah itu suatu keumuman atau suatu kekhususan, suatu batas atau suatu batasan, suatu kuiditas, suatu kekurangan, atau suatu ketiadaan—dan inilah yang disebut “Wujud Niscaya (Wajib)”.

Oleh karena itu, kita katakan bahwa jika Realitas Wujud tidak ada, maka tidak ada apa pun sama sekali yang ada. Namun, konsekuensi ini terbukti (dengan sendirinya) salah, sehingga premisnya pun salah.

Sementara itu, mengenai penjelasan premis keniscayaan Wujud Awal ini, sesungguhnya selain Realitas Wujud adalah kuiditas dari kuiditas-kuiditas tertentu atau suatu wujud partikular tercampur dengan ketiadaan atau

kekurangan. Dan tiap kuiditas selain Wujud ada melalui Wujud, tidak dengan diri mereka sendiri. Bagaimana mereka bisa ada tanpa Wujud (Keberadaan)? Karena jika diambil oleh dirinya sendiri, terpisah dari wujud, kuiditas itu sendiri tidak bisa “ada” dengan dirinya sendiri untuk menjadi maujud, dan karena untuk menetapkan sesuatu dengan sesuatu yang lain mensyaratkan penegakan dan keberadaan (wujud) suatu hal yang lain tersebut. Dan wujud itu—jika itu adalah sesuatu selain Realitas Wujud—tersusun atas Wujud *per se* (atau “Wujud qua Wujud”) dan suatu partikularitas lain. Namun setiap partikularitas selain Wujud adalah tiada atau memiliki sifat ketiadaan. Maka setiap yang tersusun (dari kuiditas partikular dan Wujud) adalah posterior terhadap kesederhanaan Wujud dan dalam keadaan membutuhkan Wujud.

Maka ketiadaan (atau nonbeing) tidak masuk ke dalam eksistensi dan kemunculan aktual suatu benda, walaupun ia mungkin masuk ke dalam definisi dan konsepnya, karena untuk menegaskan konsep apa pun dari sesuatu dan untuk memprediksikan konsep itu dari hal tersebut—apakah (konsep itu) kuiditas atau sifat lain, dan apakah itu ditegaskan atau ditolak oleh sesuatu—selalu mensyaratkan wujud

DIMITRI MAHAYANA

dari hal itu. Diskusi kita selalu kembali kepada Wujud: apakah terdapat regresi tak terhingga (prediksi-prediksi dan subyek-subyek) atau seseorang akhirnya tiba pada sebuah Wujud Mutlak, tidak tercampur dengan sesuatu yang lain.

Telah menjadi jelas bahwa Sumber eksistensi segala sesuatu yang ada adalah Realitas Murni Wujud, tidak tercampur dengan hal apa pun selain Wujud. Realitas ini tidak dipagari oleh definisi, batasan, ketaksempurnaan, potensialitas kontinen ataupun kuiditas apa pun; tidak juga Realitas ini tercampur oleh keumuman apa pun, baik genus, spesies, maupun pembeda; tidak juga Realitas ini tercampur dengan aksiden khusus ataupun umum, karena Wujud lebih dahulu dari seluruh deskripsi aksidental bagi kuiditas. Dan yang tidak mempunyai kuiditas selain Wujud tidak dibatasi oleh keumuman ataupun kekhususan, dan tidak mempunyai beda khusus dan partikularitas yang terpisah dari Zat-Nya Sendiri. Realitas ini tidak mempunyai bentuk, sebagaimana Ia juga tidak mempunyai agen atau tujuan. Sebaliknya, Realitas ini adalah Bentuk-Nya Sendiri dan yang memberi bentuk pada segala sesuatu, karena sesungguhnya Ia Sempurna Zat-Nya. Dan Realitas ini adalah kesempurnaan segala sesuatu

karena Zat-Nya diaktualisasikan dalam segala aspek.

Tidak ada yang dapat menguraikan-Nya atau menyingkapkan-Nya selain Ia Sendiri, dan tidak ada pembuktian atasnya selain Diri-Nya ketika Ia berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ... [١٨:٣]

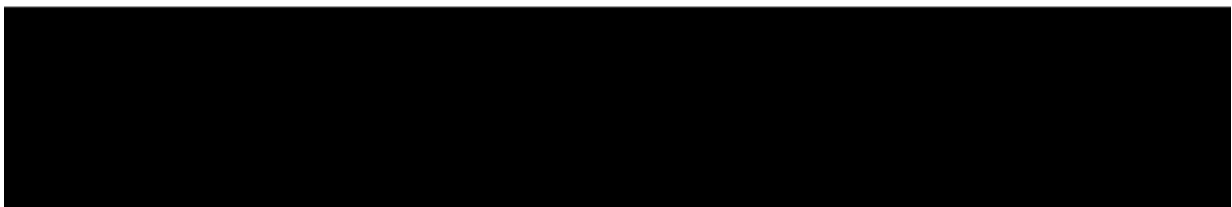
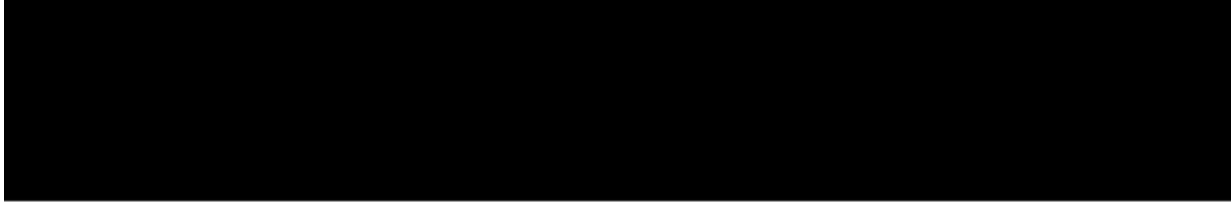
Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia... (Qs Âli 'Imrân [3]: 18)

Ketunggalan-Nya bukanlah merupakan ketunggalan partikular yang ditemukan pada suatu individu dari suatu hal yang alamiah; tidak juga merupakan ketunggalan generik atau spesifik yang ditemukan pada setiap gagasan umum atau setiap kuiditas. Ketunggalan-Nya tidak juga merupakan ketunggalan konjungtif yang ditemui ketika sejumlah benda diatur atau disatukan menjadi sebuah hal yang tunggal; tidak juga merupakan ketunggalan hubungan yang ditemukan dalam kuantitas-kuantitas dan hal-hal yang terukur. Tidak juga, sebagaimana yang akan Anda pelajari, merupakan ketunggalan-ketunggalan relatif yang lain, seperti ketunggalan dengan kemiripan, keserbasamaan, analogi, ko-respondensi, reduplikasi—walupun

DIMITRI MAHAYANA

filsuf (tertentu) telah membolehkan ketunggalan tersebut—kongruensi, atau jenis-jenis lain ketunggalan yang bukan merupakan Ketunggalan Sebenarnya. Tidak, Ketunggalan-Nya bukanlah ketunggalan-ketunggalan relatif ini, tidak diketahui dalam intinya yang paling hakiki, sebagaimana Zat-Nya—Maha Mulia Ia—kecuali bahwa Ketunggalan-Nya adalah Sumber seluruh ketunggalan-ketunggalan (lain ini), sebagaimana wujud-Nya adalah Sumber seluruh wujud-wujud (partikular). Maka: Tidak ada yang kedua bagi-Nya.

Dengan cara yang sama, Pengetahuan Uniter-Nya adalah realitas pengetahuan yang tidak tercampur dengan kebodohan, sehingga Ia adalah Pengetahuan tentang segala sesuatu dari semua segi. Dan hal yang sama dapat dikatakan tentang seluruh Sifat-sifat Kesempurnaan-Nya (yakni, Kehidupan, Kekuatan, Kehendak, dan lain-lain—yang juga Tunggal dengan Zat dan Wujud-Nya).[]



Catatan:

1. Disadur dari 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabatha'i, *Inilah Islam*, Cetakan Kedua, Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 49-50.
2. Menurut teori peluang, bila kita mengocok huruf yang tertulis pada kertas masing-masing bertuliskan A, B, C hingga Z (ada 26 huruf), lalu kita ambil satu demi satu dan diletakkan di atas meja secara berurutan, maka peluang kemunculan huruf-huruf tersebut berurutan ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ adalah kurang dari 0,00000000000000000000000025 atau kurang dari seperempatatus trilyun trilyun.

Dalam tubuh manusia (70 kg) terdapat sekitar 7 trilyun trilyun trilyun atom (99%-nya adalah Hidrogen, Oksigen dan Karbon). Bisakah kita bayangkan betapa kecil kemungkinan 7 trilyun trilyun trilyun atom ini membentuk, menyusun, berinteraksi dengan sangat kompleks secara "kebetulan" sehingga seorang manusia mewujud di dunia dengan kelengkapan sistem kehidupannya?

Bagaimana pula dengan masyarakat manusia yang terdiri atas milyaran manusia dan tak terhitung spesies-spesies tumbuhan dan hewan baik di daratan maupun di lautan yang tertata rapi membentuk rantai-rantai ekosistem dan berbagai keteraturan dan kesalingterkaitan?

Bagaimana pula dengan planet bumi yang terdiri atas trilyun trilyun trilyun atom yang tertata sedemikian rapi dengan pergantian musimnya, hukum-hukum geologis, hukum-hukum meteorologi, siklus air, keteraturan arus-arus lautan, dan tak terhitung keteraturan-keteraturan lainnya?

Bagaimana pula dengan posisi bumi di tatanan tata surya, yang "melayang-layang" tanpa tiang bersama planet-planet lain; dan mengikuti berbagai aturan yang bahkan

- terukur dengan sangat nyata seperti hukum Keppler dengan posisi rotasi yang memungkinkan siklus empat musim? Bagaimana pula tata surya sebagai satu dari 100 milyar bintang yang berputar-putar mengitari pusat galaksi Bima Sakti?
3. Merupakan saduran dengan tambahan kontekstual dalam beberapa bagiannya dari penjelasan Imam Ja'far ash-Shadiq kepada Al-Mufadhhdhal, *Mengurai Tanda Kebesaran Allah*, Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 12.
 4. Disadur dari penjelasan Imam Ja'far ash-Shadiq kepada Al-Mufadhhdhal, *Mengurai Tanda Kebesaran Allah*, Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 13.
 5. Cuplikan dan saduran dari Muhammad Husaini Beheshti, *Metafisika Al-Quran*, Arasy Mizan, 2003, hlm. 45.
 6. Kesangat-teraturan semesta dari tingkat ribuan partikel subatomik hingga galaksi, dan dari tingkat benda-benda mineral dan benda-benda "tak bernyawa" hingga makhluk-makhluk hidup yang kompleks, serta dari aspek terdalam kehidupan individual hingga aspek terluar kehidupan dan interaksi sosial merupakan jejak-jejak eksistensi Kearifan dan Kekuatan Maha Bijak yang meliputi semesta. Kearifan Agung ini tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Meliputi segala sesuatu dengan Kesempurnaan Kehendak-Nya.
 7. Cuplikan dan saduran dari Muhammad Husaini Beheshti, *Metafisika Al-Quran*, Arasy Mizan, 2003, hlm. 45.
 8. Sebagai contoh, kebutuhan fitri manusia akan makanan. Terlepas dari jenis khusus makanan yang diinginkannya dan aspek temporalnya yang berubah-ubah terhadap waktu, kebutuhan manusia akan makanan adalah kebutuhan fitri dan memiliki aspeknya yang universal, yakni tidak bergantung ruang dan waktu, suku maupun bangsa.

Kebutuhan ini ternyata menunjukkan eksistensi dan realitas obyektif makanan. Makanan yang dibutuhkan manusia benar-benar ada dan benar-benar bermanfaat bagi manusia untuk mempertahankan kehidupannya dalam rangka meneruskan hidup menuju kesempurnaannya. Ini juga berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan fitri yang lain seperti kebutuhan akan teman, kebutuhan untuk hidup dalam komunitas masyarakat, kebutuhan akan pasangan hidup, dan lain-lain. Juga kebutuhan akan hal-hal yang imaterial seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan empati dan simpati.

DIMITRI MAHAYANA

William James, seorang filosof dan ilmuwan terkemuka dari Amerika, menyatakan, "Naluri-naluri materialiallah yang menghubungkan kita dengan alam material ini, demikian pula naluri-naluri spiritual menghubungkan kita dengan alam yang lainnya."

9. Asy-Syahid Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Mizan, Cetakan VIII, 1995, hlm. 51-52.
10. Asy-Syahid Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Mizan, Cetakan VIII, 1995, hlm. 52.
11. Bukti (5b) adalah salah satu pendekatan yang paling sederhana namun kokoh dan bisa dengan mudah dipahami oleh orang banyak; merupakan aspek praktis meditatif dari bukti (5a); merupakan salah satu aspek bukti 'irfani, yang merupakan salah satu segi dari "Barangsiapa mengenal dirinya, ia telah mengenal Tuhannya."
12. Disadur dari 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabatha'i, *Inilah Islam*, Cetakan Kedua, Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 55.
13. Disadur dari 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam*, Cetakan Kedua, Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 55-56.
14. Bukti ini merupakan penyempurnaan bukti Aristoteles versi penulis.
15. Yang disebut gerakan di sini adalah gerakan dalam arti yang paling umum, bukan hanya gerakan dalam posisi. Sebagai contoh, gerakan dari dingin menjadi panas, dari putih menjadi bening, dari kecil menjadi besar, dari banyak menjadi sedikit, dst. (Secara lebih umum lagi, bila sesuatu dirasakan efeknya oleh selainya juga disebut "bergerak")

Arti gerak adalah pembaharuan terus-menerus keadaan (wujud) suatu benda. Ia juga berarti munculnya sesuatu dan perjalanan berangsur-angsur dari potensialitas ke aktualitas.

16. Bila ada gerakan tanpa penggerak, maka bergerak dengan tidak bergerak menjadi identik. Dan ini mustahil.
17. Tentang Penggerak Orisinal (*Original Mover*) ini, seorang filsuf menjelaskan, "Adalah meyakinkan dan disetujui dengan dasar apa yang dikatakan oleh indera kita bahwa hal-hal di dunia ini bergerak. Namun apa pun yang bergerak adalah digerakkan oleh sesuatu yang lain, karena tidak ada yang mengalami gerak kecuali dalam hal sejauh ia ada dalam keadaan potensialitas terhadap apa yang ia tuju dalam geraknya. Sesuatu bergerak dalam makna aktif, di sisi lain, sejauh ia ada dalam aktualitas,

karena bergerak dalam hal ini adalah secara sederhana membawa sesuatu dari potensialitas ke aktualitas; namun tidak ada yang bisa dibawa ke aktualitas kecuali sesuatu yang dirinya sendiri dalam aktualitas. Sebagai contoh, sesuatu yang secara aktual panas, seperti api, membuat kayu, yang panas dalam potensialitas, panas dalam aktualitas, dan kemudian menggerakkan dan mengubahnya. Sekarang tidak mungkin bagi satu hal yang sama menjadi, pada saat yang sama dan dari sudut tinjauan yang sama, secara sekaligus dalam aktualitas dan dalam potensialitas (karena apa yang secara aktual panas tidak bisa pada saat yang sama secara potensial panas, walaupun mungkin secara potensial dingin). Maka adalah mustahil bahwa (dari segi yang sama dan dalam cara yang sama) sesuatu sekaligus menjadi penggerak dan yang digerakkan, atau bahwa sesuatu menggerakkan dirinya sendiri. Maka apa pun yang ada dalam gerakan adalah digerakkan oleh sesuatu yang lain. Dan jika sesuatu yang lain ini sendiri bergerak, ia pada gilirannya harus digerakkan oleh sesuatu yang lain, dan seterusnya. Namun rentetan ini tidak bisa bersambung ad infinitum, karena dalam hal ini, tidak akan ada penggerak pertama, sehingga tidak ada yang menggerakkan yang lain, karena sesuatu yang bergerak tidak bergerak kecuali jika digerakkan oleh sebuah penggerak orisinal. Maka adalah mesti/perlu untuk sampai pada penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh hal yang lain; dan ini dipahami setiap orang sebagai Tuhan." (Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Book I, hlm. 15)

18. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Vol. 1, hlm. 23.
19. Barangkali yang dimaksud adalah "sesuatu yang Ia adalah sebab kemunculannya".
20. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Vol. 2, hlm. 23.
21. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Vol. 2, hlm. 25.
22. Aristotle, *Physics*, Book VIII, section 6. Rujuk pada Complete Aristotle, hlm. 608.
23. Aristotle, *Physics*, Book VIII, section 10. Rujuk pada Complete Aristotle, hlm. 628.
24. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Vol. 1, hlm. 23.

DIMITRI MAHAYANA

25. *Nahjul Balāghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Vol. 1, hlm. 23.
26. Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan II, Januari 2004, hlm. 152.
27. Bukti ini bersumber dari bukti Ibn Sina.
28. Misal, sebuah batu besar jatuh melintang di sebuah jalan sehingga memblokir jalan tersebut. Jelaslah bahwa batu itu tidak akan bergerak sendiri. Orang pertama yang mendapati jalan tersebut terblokir. Orang tersebut berkata kepada dirinya sendiri, "Jika ada orang lain di sini, bersama-sama kami dapat menyingkirkan batu itu dari jalan sehingga jalan tersebut tidak terblokir." Orang kedua lewat dan mendengar saran orang pertama. Orang kedua ini menjawab, "Jika ada lagi orang lain, kita bertiga akan dapat menyingkirkan batu itu." Orang ketiga pun lewat tiba di tempat itu. Namun, dia berkata, "Jika ada orang keempat datang dan membantu, kita akan dapat menyingkirkan batu itu." Orang keempat pun datang dan menunggu kedatangan orang kelima, dan seterusnya sampai tak berujung. Apakah batu itu akan pernah tersingkirkan dalam keadaan seperti itu? Tentu saja tidak. Batu itu akan tersingkirkan hanya jika seseorang datang dan mau bertindak tanpa menunggu kedatangan orang lain. Dalam situasi seperti itu, dia, sendirian atau bersama-sama, harus bertindak menyingkirkan batu itu dan membuka kembali jalan.

Begitu pula dalam rangkaian sebab dan akibat, sepanjang kita tidak mencapai suatu sebab yang memiliki realitasnya sendiri, yang tidak bergantung pada yang lain, tidak ada mata rantai dalam rangkaian ini yang dapat memiliki realitas.

29. Wujud yang mungkin adalah mungkin ada dan mungkin tidak, dan hanya terwujud ke alam eksistensi setelah dilimpahi keberadaan oleh selain dirinya. *Wājib al-Wujūd* (Wujud Wājib) sama sekali tidak tersentuh oleh ketiadaan apa pun, sehingga dikatakan Wujud-Nya sedemikian niscaya sedemikian rupa sehingga Keniscayaan Keberadaan-Nya mendahului segala ketiadaan. Di sini tampak bahwa makna mendahului bukanlah dalam arti waktu, namun dalam arti ontologis. Dan di sini tampak pula bahwa ketiadaan selalu relatif dan lenyap dalam Cahaya Keniscayaan Wujud Wājib.
30. *Nahjul Balāghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 186, Vol. 2, hlm. 21.

31. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 185, Vol. 2, hlm. 15.
32. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 185, Vol. 2, hlm. 13.
33. Juga menjelaskan bahwa Dia adalah *Al-Ghani* (Yang Maha Kaya/Independen)
34. *The Supplication of Kumayl*, Ansariyan Publications, Qum, hlm. 30.
35. *The Supplication of Kumayl*, Ansariyan Publications, Qum, hlm. 32.
36. Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan II, Januari 2004, hlm. 127-128.
37. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 152, Vol. 1, hlm. 555.
38. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 185, Vol. 2, hlm. 15.
39. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 186, Vol. 2, hlm. 21-23.
40. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 65, Vol. 1, hlm. 251.
41. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 1, Vol. 1, hlm. 21.
42. Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi, *Al-Kâfi*, WOFIS, Tehran, Vol. 1, Part 1, hlm. 262.
43. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 186, Vol. 1, hlm. 21.
44. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 186, Vol. 1, hlm. 21.
45. Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi, *Al-Kâfi*, WOFIS, Tehran, Vol. 1, Part 1, hlm. 225.
46. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 65, Vol. 1, hlm. 251.
47. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 1, Vol. 1, hlm. 23.
48. Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan II, Januari 2004, hlm. 134
49. *Qaysari's Muqaddima to His Sharh Fusûs al-hikam*, Translated by Mukhtar Hussain Ali (Ph.D. dissertation), University of California, Berkeley, 2007, hlm. 37.
50. Syaikh Ja'far as-Subhani, *Al-Aqâdah al-Islâmiyyah 'alâ Dhou' Madrasah Ahlulbait*, Qum, 1998, Ahlulbayt Library 1.0, hlm. 137.

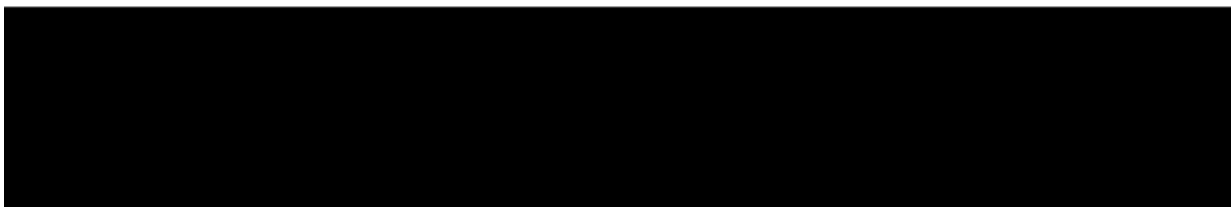
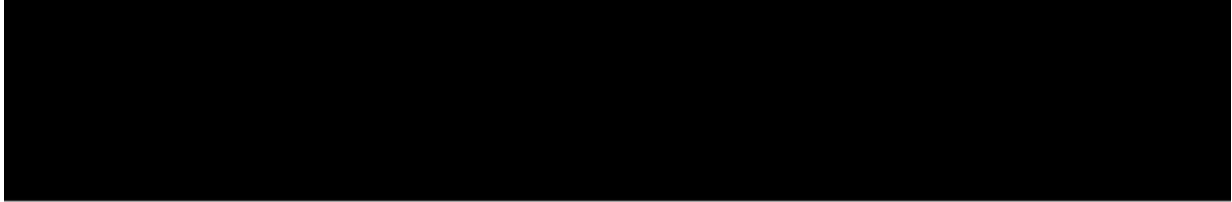
51. Imam Sayyid Ruhullah Al-Musawi Khumaini Qs, dalam buku *Light Within Me*, Islamic Seminary Pakistan, hlm. 126-127.
52. Disadur dari Suhrawardi, *Hikmah al-Isyrāq (The Philosophy of Illumination)*, 1999, Brigham Young University Press, Provo, Utah, hlm. 87, 88.
53. Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Bidāyah al-Hikmah (English Version: The Elements of Islamic Metaphysics)*, Translated and Annotated by Sayyid Ali Quli Qara'i, ICAS Press, 2003, London, hlm. 130 & 117.
54. Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Bidāyah al-Hikmah (English Version: The Elements of Islamic Metaphysics)*, Translated and Annotated by Sayyid 'Ali Quli Qara'i, ICAS Press, 2003, London, hlm. 140.
55.

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا
وَيْلَنَا مَا هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا
أَخْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظُنُّ رَبُّكَ أَحَدًا [٤٩:١٨]

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhan-mu tidak menganiaya seorang jua pun. (Qs al-Kahfi [18]: 49)
56. Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan II, Januari 2004, hlm. 135.
57. *Nahjul Balāghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 65, Vol. 1, hlm. 251.
58. Saduran bebas dan ringkasan dari Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Bidāyah al-Hikmah (English Version: The Elements of Islamic Metaphysics)*, Translated and Annotated by Sayyid 'Ali Quli Qara'i, ICAS Press, 2003, London, hlm. 147.
59. Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi, *Al-Kāfi*, WOFIS, Tehran, Vol. 1, Part 1, hlm. 274.
60. Saduran bebas dan ringkasan dari Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Bidāyah al-Hikmah (English Version: The Elements of Islamic Metaphysics)*, Translated and Annotated by Sayyid 'Ali Quli Qara'i, ICAS Press, 2003, London, hlm. 144-146.

61. Yakni yang disimbolkan dengan lafaz Kun, artinya "Jadilah!"
62. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Vol. 2, hlm. 25.
63. *Nahjul Balâghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Khutbah 65, Vol. 1, hlm. 251.
64. Al-Farabi, *On the Perfect State (Mabâdi' Ârâ' Ahl al-Madīnah al-Fâdhilah)*, Great Books of the Islamic World, Inc, Chicago, 1998, hlm. 72,73.
65. Saduran bebas dan ringkasan dari Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Bidâyah al-Hikmah (English Version: The Elements of Islamic Metaphysics)*, Translated and Annotated by Sayyid 'Ali Quli Qara'i, ICAS Press, 2003, London, hlm. 147.
66. Syaikh Abbas al-Qummi, *Mafâtiḥ al-Jinân*, Al-Huda, Jakarta, 2008, hlm. 212.
67. Syaikh Abbas al-Qummi, *Mafâtiḥ al-Jinân*, Al-Huda, Jakarta, 2008, hlm. 87.
68. Doa Al-Jausyan al-Kabîr, Ayat 70, *Mafâtiḥ al-Jinân*, Syaikh Abbas al-Qummi, Al-Huda, Jakarta, 2008, hlm. 300.
69. Disadur dari *Asy-Syifâ' (Metaphysics of Ibn Sina)*, 2005, Brigham Young University Press, Provo, Utah, hlm. 283,284.
70. Paragraf ini disadur bebas dari *Syarḥ Manzḥumeḥ Hikmah*, karya Hajj Mulla Hadiy Sabzavary. Lihat *The Metaphysics of Sabzavary*, Translated by Mehdi Mohagheh and Toshihico Izutsu, Kamakura, 1975, hlm. 46.
71. Ibn 'Arabi, *Al-Futūḥât al-Makkiyyah*, Cairo, 1911, III 255.33, dikutip dari William C. Chittick, *Ibn Arabi Heir to the Prophets*, Oneworld Publications, 2007, Oxford, hlm. 131.
72. Ibn 'Arabi, *Al-Futūḥât al-Makkiyyah*, Cairo, 1911, II 437.24, dikutip dari William C. Chittick, *Ibn Arabi Heir to the Prophets*, Oneworld Publications, 2007, Oxford, hlm. 130.
73. Paragraf ini disadur bebas dari William C. Chittick, *Ibn Arabi Heir to the Prophets*, Oneworld Publications, 2007, Oxford, hlm. 58-59.
74. *Kanz al-Ummah*, 47; 44, dikutip dari Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi, *Doa Suci Keluarga Nabi*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2008, hlm. 191.
75. *Bihâr al-Anwâr*, 98: 89, dikutip dari Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi, *Doa Suci Keluarga Nabi*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2008, hlm. 191.
76. *Bihâr al-Anwâr*, 97: 324, dikutip dari Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi, *Doa Suci Keluarga Nabi*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2008, hlm. 192.

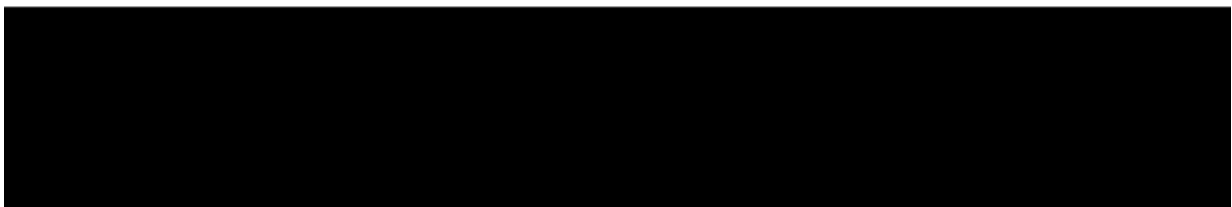
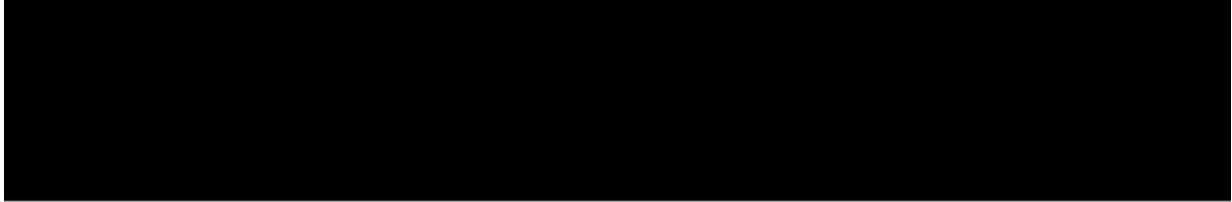
77. Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan II, Januari 2004, hlm. 152.
78. *Nahjul Balaghah*, Ansariyan Publications, Qum, 2002 M/1423 H, Vol. 2, hlm. 25.
79. Paragraf ini dikutip dan disadur dari Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Book I, hlm. 15.
80. Paragraf ini dikutip dan disadur dari Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Book I, hlm. 16.[]



Daftar Pustaka

- Aquinas, Santo Thomas, *Summa Theologica*.
- 'Arabi, Ibn. 1911. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Cairo.
- Aristotle. *Physics*. Book VIII, section 6. Rujuk pada *Complete Aristotle*.
- Ashifi, Syaikh Muhammad Mahdi al-. 2008. *Doa Suci Keluarga Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Beheshti, Muhammad Husaini. 2003. *Metafisika Al-Quran*. Bandung: Arasy Mizan.
- Farabi, Al-. 1998. *On the Perfect State (Mabādi' Arā' Ahl al-Madīnah al-Fādhiilah)*. Chicago: Great Books of the Islamic World, Inc.
- Chittick, William C. 2007. *Ibn Arabi Heir to the Prophets*. Oxford: Oneworld Publications.
- Khumaini, Imam Sayyid Ruhullah Al-Musawi, dalam *Light Within Me*, Islamic Seminary Pakistan.
- Muthahhari, Asy-Syahid Murtadha. 1995. *Manusia dan Agama*. Cetakan VIII. Bandung: Mizan.
- Ali, Mukhtar Hussain (translated Ph.D. dissertation). 2007. *Qaysari's Muqaddima to His Sharh Fusūs al-Hikam*. Berkeley: University of California.
- Qummi, Syaikh Abbas al-. 2008. *Mafātīh al-Jinān*. Jakarta Al-Huda.
- Razi, Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-, *Al-Kāfi*. Tehran: WOFIS.
- Sabzavary, Hajj Mulla Hadiy. 1975. *Syarḥe Manzhumehe Hikmat. The Metaphysics of Sabzavary*, Tranlated by Mehdi Mohagheh and Toshihico Izutsu. Kamakura.
- Shadra, Mulla. 2004. *Kearifan Puncak*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadiq, Imam Ja'far ash-. 1996. *Mengurai Tanda Kebesaran Allah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sina, Ibn. 2005. *Arḡ-Syifā' (Metaphysics of Ibn Sina)*. Provo, Utah: Brigham Young University Press.

- Subhani, Syaikh Ja'far as-. 1998. *Al-Aqidah al-Islamiyyah 'ala Dhan' Madrasah Ahlulbait*. Qum: Ahlulbait Library 1.0.
- Suhrawardi. 1999. *Hikmah al-Iyraq (The Philosophy of Illumination)*. Provo, Utah: Brigham Young University Press, .
- Thabatha'i, Sayyid Muhammad Husain. 2003. *Bid'iyah al-Hikmah (English Version: The Elements of Islamic Metaphysics)*, Translated and Annotated by Sayyid Ali Quli Qara'i. London: ICAS Press.
- Thabatha'i, 'Allamah Sayyid Muhammad Husain. 1996. *Inilah Islam*. Cetakan II. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Thalib, Imam Ali ibn Abi. 2002 M/1423 H. *Nahjul Balaghah*. Qum: Ansariyan Publications.
- The Supplication of Kumayl*. Qum: Ansariyan Publications.



TAUHID FOR TEENS

Tauhid for Teens, menjelaskan tentang Tauhid, Kenabian dan Kepemimpinan, Hari Kebangkitan, dan Keadilan Ilahi dalam satu untaian benang merah. Semuanya bermula dari Tauhid dan kembali kepada Tauhid.

Wacana dalam buku ini merupakan salahsatu sumber yang mungkin bisa memberikan pengantar bagi pembaca untuk mengenal dasar-dasar keimanan dalam agama. Meski ditujukan untuk pemula, namun cocok juga dibaca oleh manula. Pembahasannya dengan bahasa yang logis dan rasional mudah dipahami oleh berbagai kalangan.



PENERBIT MARJA
Komplek Sukup Baru No. 23
Ujungberung, Bandung - 40619
redaksi@nuansa.co